



طرق تدريس اللغة العربيّة

METODIK KHUSUS PENGAJARAN BAHASA ARAB

(Membaca, Ta'bir, Berbicara, Menulis, Imla, Nahwu,

Insya, dan Khath)

Penulis :

DR. H. DEDENG ROSYIDIN, M.Ag.

PIMPINAN PUSAT PERSATUAN ISLAM

BIDANG TARBIYAH

BIDANG GARAPAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGA

2006 / 2007



KATA PENGANTAR

Metodik khusus pengajaran Bahasa Arab, membicarakan tentang cara mengajar bidang studi Bahasa Arab tertentu, dimana prinsip didaktik umum dipergunakan. Metodik khusus perlu karena setiap bidang studi mempunyai ciri khas yang berlainan dengan bidang studi lainnya.

Tulisan ini memperkenalkan beberapa metodik khusus pengajaran Bahasa Arab yang dapat dipergunakan untuk mengajarkan Bahasa Arab di Pesantren. Persatuan Islam Khususnya dan di Madrasah lain umumnya. Disamping itu tulisan ini dipersiapkan untuk membantu dan membekali santri dan siswa/siswi dalam melaksanakan Kependidikan dan Khidmah Jam'iyah.

Kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sangat diharapkan penulis, akhirnya penulis berharap tulisan sederhana ini bermanfaat, Amien.

Penulis, 2006



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	ii
METODE MEENGAJARKAN MEMBACA	1
1. Tujuan Pelajaran Membaca	1
2. Kaidah Umum Mengajarkan Membaca	4
3. Macam-macam Membaca	6
4. Kesalahan Siswa Waktu Membaca	7
5. Cara Memperbaiki Kesalahan	8
6. Bacaan Yang Baik	9
7. Buku Bacaan Yang Baik	9
8. Metode Pengajaran Membaca Menurut Teori Bagian	10
9.. Metode Pengajaran Membaca Menurut Teori Kesatuan	12
10. Metode Pengajaran Membaca di Perguruan Tinggi	16
PENGAJARAN TA'BIR	21
1. Kepentingan Ta'bir	22
2. Tujuan Pelajaran Ta'bir	22
3. Tingkatan-tingkatan Ta'bir	22
METODE MENGAJARKAN BERBICARA	25
1. Tujuan Pelajaran Muhadatsah	25
2. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pengajaran Muhadatsah	26



3. Metode Pengajaran Muhadatsah	27
4. Prinsip-prinsip Pengajaran Muhadatsah	35
METODE MENGAJARKAN MENULIS	38
1. Prinsip Tulisan	38
2. Beberapa Kesulitan dalam Menulis	39
3. Metode Pengajaran Menulis	41
METODE MENGAJARKAN IMLA	45
1. Pentingnya Imla	45
2. Tujuan Imla	45
3. Memilih Kata-kata yang akan Diimlakan	46
4. Macam-macam Imla	46
5. Metode Mengajarkan Imla	47
6. Cara Membetulkan Imla	49
METODE MENGAJARKAN NAHWU	55
1. Kedudukan Nahwu Dalam Bahasa Arab	55
2. Hubungan Nahwu dengan Pengkajian Islam	57
3. Problematik Pengajaran Nahwu	59
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengajaran Nahwu	60
5. Yang harus diperhatikan guru Nahwu	62
6. Teknik Mengajarkan Nahwu	63
7. Prinsip-prinsip Pengajaran Nahwu	70



METODE MENGAJARKAN INSYA	72
1. Tujuan Insya	72
2. Metode Mengajarkan Insya	73
METODE MENGAJARKAN KHATH	76
1. Kepentingan Khath	76
2. Tujuan Pelajaran Khath	76
3. Tingkat-tingkat Pelajaran Khath	77
4. Metode Mengajarkan Khath	77
DAFTAR PUSTAKA	79



METODE MENGAJARKAN MEMBACA

1. Tujuan Pelajaran Membaca

Di antara tujuan pelajaran membaca adalah :

1. Siswa mampu membedakan diantara huruf-huruf, serta mengetahui hubungan huruf dengan suara.
2. Mengetahui kalimat yang majmuah dan munfaridah, yaitu kemampuan dalam menyatukan suara dengan lambang yang tertulis serta mengetahui artinya.

Contoh : سلى = صلى , بارزه = بارزة , انسه = انسة

3. Mengetahui serta memahami arti kata dalam susunan kalam.

Contoh : الذى يتعامل بالحرام لايشبع مهما يكسب من اموال .

فالدلائل مثل : اموال , كسب , حرام , يتعامل

4. Memahami ma'na yang dlahir untuk menyusun kata-kata dan mengembangkannya dalam bentuk jumlah. Contoh :

الصيد قتل الاسد - قتل الصيد

الأسد قتل الصيد - قتل الأسد

5. Mengetahui hubungan ide-ide dalam bacaan. Contoh :

على الرغم من أن السماء كانت تمطر بغزارة فكل فرد فى



الصف الخامس "ب" شارك في الرحلة واستمتعوا غاية الاستمتاع, ومن جانب آخر شارك قليلون من الصف الخامس "أ" في الرحلة ولكنهم كانوا غير مسرورين بسبب تغيب زملائهم.

6. Memahami betul pada tanda-tanda baca.
7. Dapat membaca tujuan yang dimaksud dengan cepat.
8. Dapat membaca dengan tajam, dengan tujuan dapat memberi komentar dan kritik.
9. Dapat mengambil kesimpulan disaat membaca diantara alinea yang satu dengan yang lainnya.
10. Mengetahui ide ide penulis dan tujuannya.
11. Dapat membaca dengan cepat serta dapat memahami dengan benar.

Prof. H. Mahmud Yunus menjelaskan, bahwa tujuan membaca itu adalah :

1. Melatih murid-murid supaya dapat mengucapkan dengan baik dan benar, serta betul makharijul hurufnya serta mengetahui maksudnya.
2. Mengusahakan ketangkasan membaca seperti membaca dengan cepat serta sanggup mendapatkan kehasihan artinya dan dapat mengambil pokok-pokok fikiran yang terdapat didalam bacaan tertentu.
3. Menumbuhkan kecenderungan hati murid-murid untuk membaca.
4. Memperkaya bahasa dengan memperkuat pengetahuan murid-murid dalam bahasa, baik berupa kata maupun berupa susunan kalimat-kalimat yang indah.



5. Melatih murid-murid supaya pandai mengucapkan dengan perkataan sendiri, tentang arti dan maksudnya.
6. Faham serta mengerti maksud yang dibacanya, dengan pengertian yang benar.
7. Mengisi otak murid-murid dengan pendapat-pendapat dan ilmu pengetahuan yang dihasilkan ulama-ulama dan filosof-filosof dahulu dan sekarang.
8. Memperbaiki akhlak murid-murid dan membaca kegiatan-kegiatan yang berisi pengajaran, nasihat dan pendidikan.
9. Melatih murid-murid supaya suka membahas dan meneliti dalam buku-buku untuk mengeluarkan mutiara yang terkandung di dalamnya.

Tujuan-tujuan itu tidak sama untuk semua tingkatan, bahkan tidak sama untuk tiap tingkatan pengajaran, pada tingkat dasar, dimana orang baru mulai belajar bahasa, yang sangat dipentingkan ialah, mengucapkan dengan baik dan betul makharijul hurufnya, sedang tujuan yang lain sekadar usaha murid.

Pada tingkat menengah, meskipun ucapan telah mulai baik, tetapi harus diteruskan latihan membaca dengan baik, yaitu dengan memperhatikan panjang pendeknya, koma dan wakofnya serta melukiskan arti serta maksudnya, bahkan baik diberikan kepada siswa membaca sendiri, serta memimpin mereka ke arah tujuan yang lain, seperti tersebut diatas.

Pada tingkat perguruan tinggi, hendaklah mahasiswa-mahasiswa dipimpin supaya dapat melaksanakan tujuan-tujuan muthalaah itu seluruhnya.

2. Kaidah Umum Mengajarkan Membaca.



1. Hendaklah guru memilih materi pelajaran membaca pada tingkat pertama, dengan materi “Membaca Huruf”, yaitu antara lambang huruf dengan bentuk suaranya sesuai dengan susunan kalimat. Contoh :

التاء (ت) - اشترى محمد سيارة جديدة

المربوطة

(ه) - أخذ محمد كتابه معه

الياء (ي) - يذهب علي الى المدرسة مبكرا

(آ) - ينام الكسالى

(ا) - تعيش الحيوانات فى الغابة

2. Hendaklah dimulai mengajarkan membaca itu dengan hiwar, kemudian pindah pada materi yang berupa bacaan yang pendek.
3. Hendaklah guru melakukan latihan-latihan membaca dengan cara :

a. *Tajmi* :

Yaitu membaca dengan melakukan terlebih dahulu, menampilkan huruf-huruf yang terpisah-pisah, lalu murid-murid disuruh menyatukannya dalam bentuk jumlah yang sempurna. Contoh :

إربط بين الحروف التالية حتى تكون كلمة مفيدة

1 ر س د م مدرسة

2 م ل ع م معلم



3 ة س ر ب و سبورة

4 ت ا ك ب كتاب

b. *Muwa'imah /Muwafiqah* :

Yaitu latihan dengan melakukan latihan penglihatan dan latihan membaca cepat. Ini baik diterangkan pada tingkat pemula.

- *Muwa'imah Mufradat*. Contoh :

اقرأ بسرعة ثم ضع خطا للكلمة المطابقة

- يصحو صحي يصحو اصح صاح

- دراجة دارجة جرادة مدارج دراجة

- سلة ثلة سلة مسلة صلة

- *Muwa'imah Jumal*

Latihan ini hampir sama dengan latihan yang lalu, hanya bedanya, disini murid dituntut membaca jumlah dengan sempurna. Contoh :

ضع خطا تحت الجملة التي تطابق الجملة الاولى :

لن يسافر ابراهيم الى بلده

- ابراهيم لن يسافر الى



- بلده
- لن يسافر ابراهيم لبلده
- لن يسافر ابراهيم الى
بلده
- لم يسافر ابراهيم الى بلده

4. Hendaklah dilakukan pada tingkat menengah dan lanjutan memilih materi latihan yang berupa teks pertengahan dan teks yang panjang, yang sesuai dengan kemampuan siswa, dan untuk memenuhi kurikulum. Kemudian disertai dengan pertanyaan-pertanyaan pada teks bacaan.

Karena itu biasa disajikan berupa pertanyaan seperti berikut :

النص - فى عام 1945 استقلت
اندونيسيا
السؤال - متى استقلت اندونيسيا

3. Macam-macam Membaca

Untuk membaca itu ada empat macam :

1. Membaca *Shamitah*

Membaca *shamitah* ialah membaca dalam hati, yang merupakan pekerjaan fikiran yang tidak diiringi suara. Membaca jenis ini yang paling banyak dilakukan orang.

2. Membaca *jahriyyah*

Yaitu membaca yang dilakukan oleh guru dengan suara nyaring/keras di depan siswa. Hendaklah guru melakukannya dengan teliti, dan suara yang jelas.



Membaca jahar ini baik dilakukan pada pelajaran yang berupa teks-teks, sastra dan latihan-latihan.

3. Membaca *Mukatsafah* (dipadatkan)

Ini merupakan washilah untuk mengajarkan kalimat dan tarkib yang bagus.

Materi bacaannya sedikit lebih tinggi dari kemampuan siswa.

4. Membaca *Takmiliyyah* (*Muwassa'ah*)

Membaca ini dapat dilakukan dengan berupa kisah atau riwayat-riwayat, yang disempurnakan diluar kelas, akan tetapi guru tetap memantau dan mengarahkan dengan cara menyiapkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan untuk menjaga salah faham dan kekeliruan.

4. Kesalahan-kesalahan Siswa Waktu Membaca

Acapkali siswa-siswa salah membaca, kesalahannya itu macam-macam di antaranya :

1. Tidak tepat makharijul hurufnya. Seperti membaca : ض - ص - ع - ش
ح
2. Tidak tinggi rendah bunyi suaranya, menurut mestinya.
3. Membaca kata demi kata, bukan kalimat demi kalimat.
4. Mengubah huruf dengan huruf yang lain. Seperti : جهلی - جهل - جملی
جمل
5. Meninggalkan setengah huruf dari kata-kata.

5. Cara Memperbaiki Kesalahan



Menurut sebagian ahli pendidikan, bahwa memperbaiki kesalahan murid adalah setelah selesai membaca seluruh bacaan, bukan waktu terjadi kesalahan itu supaya jangan terpotong kalimatnya. Menurut sebagian ahli, hendaklah diperbaiki waktu terjadi kesalahan murid, bukan setelah membaca seluruhnya.

Pendapat yang terbaik adalah pertengahan diantara keduanya, yaitu diperbaiki setelah selesai satu kalimat sempurna, yaitu berhenti pada waqaf, jadi bukan setelah sempurna satu bacaan dan bukan pula saat terjadi kesalahan itu.

Sesudah murid membaca satu kalimat yang didalamnya ada kesalahan, hendaklah disuruh siswa mengulang membacanya, serta diingatkan kesalahannya, supaya dia sendiri yang memperbaiki kesalahannya. Kalau murid yang membacanya tidak dapat memperbaiki kesalahannya, hendaklah murid lain dapat memperbaikinya.

Boleh juga guru sendiri membetulkan kesalahan murid yaitu dengan membaca kalimat itu dengan betul dan disuruh murid memperbaikinya.

Pendeknya janganlah guru memperbaiki kesalahan murid menurut satu sistem saja, melainkan dengan bermacam-macam sistem.

6. Bacaan Yang Baik

Membaca adalah salah satu kesenian, membutuhkan kemahiran, ketangkasan dan latihan. Bacaan yang baik adalah :

1. Baik bacaanya, yaitu mengeluarkan huruf dari makhrajnya.
2. Lancar. Jangan mengulang kata-kata, dan jangan pula dibatasi antara kata dengan yang lain.
3. Menjaga tinggi rendah suara, menurut tanda tanya, tanda suruh, tanda heran, koma dan sebagainya.



4. Pertengahan antara cepat dan lambat.
5. Memelihara panjang pendek, iqbal, idgham dsb.
6. Menjaga bacaan waqaf atau berhenti.
7. Bagus bacaan serta mengerti maksudnya.
8. Pertengahan mengeluarkan suara, jangan terlampau keras dan jangan pula terlalu lunak.

7. Buku Bacaan Yang Baik

Sangat disayangkan, buku bacaan yang baik masih sulit dijumpai di negeri kita. Karena kitab yang baik itu mempunyai cirri-ciri, antara lain :

1. Isinya sesuai dengan otak dan kecerdasan murid.
2. Bermacam-macam isinya, supaya menarik hati murid-murid untuk membacanya. Misalnya, cerita, perikabaran orang mengembara, pergaulan hidup, pemandangan alam, sejarah, ekonomi, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan lain-lain.
3. Ibarat pada kitab itu dengan kalimat yang halus dan indah, serta memakai beberapa kata-kata yang sulit, menurut pakar pendidikan jangan lebih dari tiga kata-kata dalam satu kalimat.
4. Hendaklah buku bacaan itu memakai gambar yang bagus, untuk menarik hati murid-murid dan menolong pemahaman terhadap pelajaran-pelajaran, serta menanam perasaan kesenian.
5. Hendaklah buku bacaan itu dua, tiga macam, jangan dicukupkan satu macam saja yang diteruskan pelajarannya dari awal tahun sampai akhir tahun. Untuk memudahkan hal itu, hendaklah dipergunakan sistem bertukar buku di antara satu kelas yang lain yang setingkat.



6. Hendaklah catatan kitab itu bagus dan bersih.
7. Hendaklah kitab itu berisi sya'ir yang indah, sesuai dengan kecerdasan murid-murid.

8. Metode Mengajarkan Membaca Menurut Teori Bagian-bagian

Cara mengajarkan membaca pada tingkat pemula, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Guru menuliskan tanggal hijriyyah dan miladi di papan tulis.
2. Guru memulai dengan pendahuluan yang sesuai dengan acara pelajaran, lalu dituliskan judulnya di papan tulis.
3. Guru memperhatikan alat peraga yang menarik, lalu bertanya jawab dengan murid tentang isi bacaan yang akan dibaca oleh murid-murid. Sambil mempergunakan alat-alat peraga. Dalam tanya jawab ini guru memakai kata-kata dan kalimat-kalimat yang sukar dalam bacaan itu, lalu ditanyakan artinya kepada murid-murid. Kalau mereka tak dapat menjawab, baru guru sendiri menerangkan.
4. Guru menyuruh murid-murid mengeluarkan buku bacaan, dan meletakkannya di atas meja dengan teratur, lalu menyuruh membuka halaman yang akan dibaca.
5. Guru membaca materi bacaan seluruhnya dengan terang dan perlahan-lahan.
6. Kemudian membaca satu bagian dari bacaan itu, apabila berjumpa kata-kata yang sulit, hendaklah diterangkan artinya, atau kalimat yang sukar hendaklah diterangkan maksudnya bersama-sama dengan murid-murid, lalu dituliskan di papan tulis.



7. Guru memegang buku bacaan dengan tangan kiri, tetapi jangan tertutup mukanya oleh buku itu, lalu berdiri di tempat yang baik, sehingga ia dapat melihat semua murid. Kemudian guru membaca sebagai contoh bagi murid-murid.
8. Guru menyuruh murid yang terpandai untuk membaca bagian yang pertama, kemudian murid yang lain berganti seorang demi seorang. Kalau ucapan mereka kurang baik, hendaklah guru menyuruh mengulang membaca untuk jadi contoh. Kalau ada kata-kata yang sulit mengucapkannya, hendaklah guru mengucapkannya beberapa kali, dan disuruh murid-murid mengikutinya bersama-sama, sehingga sampai baik ucapan mereka, kalau bacaan murid waktu membaca, hendaklah ditunggu sampai sempurna bacaanya, kemudian disuruh murid yang lain membetulkan, barulah guru sendiri membetulkannya.
9. Setelah pandai murid-murid membaca dengan pertama dengan baik, hendaklah disuruh murid-murid menerangkan arti dan maksudnya.
10. Kemudian guru berpindah pada bagian kedua, menurut sistem bagian yang pertama itu, dan begitulah seterusnya sampai akhir.
11. Setelah selesai menyuruh membaca bagian demi bagian, guru menyuruh murid-murid membaca semua bagian dari awal sampai akhirnya, sekali dua kali menurut waktu yang disediakan untuk membaca itu, kemudian guru menyuruh murid-murid menerangkan arti dan maksudnya dari bacaan itu seluruhnya, serta ibrah yang dapat diambil dari padanya, lalu diperhubungkan dengan kehidupan sehari-hari mereka di masyarakat. Murid-murid yang lemah, guru harus menolongnya, supaya mengikuti murid yang kuat.

9. Metode Mengajarkan Membaca Menurut Teori Kesatuan



1. Pendahuluan

Dapat dilakukan dengan memperlihatkan gambar atau contoh barang, sebagai alat peraga atau bersoal jawab dengan murid-murid, sehingga sampai kearah pelajaran. Tujuannya ialah memasukan gambaran acara kedalam otak murid-murid dan membangkitkan pikiran mereka dan keinginannya untuk mempelajari materi/acara itu.

2. Menyuruh murid-murid mengeluarkan buku bacaan dan pensil.

Di saat itu guru menuliskan di papan tulis, tanggal hijriyyah dan miladi, mata pelajaran dan materi.

3. Membaca dalam hati

Guru menyuruh murid-murid membaca materi pelajaran dalam hati, dan menunjuki mereka bagaimana caranya membaca itu, yaitu membaca dengan menggunakan mata saja tanpa berbisik atau menggerakkan bibir. Begitu juga mereka disuruh menggaris dengan pensil dibawah kata-kata yang sulit. Mereka membaca itu hendaklah mengerti dan faham apa-apa yang dibacanya itu, supaya mereka sanggup menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan dihadapkan pada mereka. Berapa lamanya membaca dalam hati itu? Hal itu menurut keadaan murid-murid dan panjang pendeknya serta sulit atau mudahnya bacaan yang dibaca itu. Pendeknya lama membaca dalam hati itu, sekedar sanggup murid-murid melewati matanya kepada bacaan itu dari awal sampai akhir.

5. Bersoal jawab dengan murid-murid tentang pengertian umum, setelah selesai membaca dalam hati, guru memajukan pertanyaan-pertanyaan kepada murid-murid tentang isi dan maksud yang dibacanya secara umum, tujuannya ialah untuk menguji murid-murid, apakah mereka mengerti isi



bacaan itu dengan tenaganya sendiri tanpa guru atau tidak. Hal ini menarik mereka, supaya mereka membaca itu harus dengan mengerti. Bersoal jawab itu hanya tentang inti sari pelajaran dan unsur-unsur yang penting saja, jangan memakai waktu yang panjang.

6. Menerangkan arti kata-kata

Cara menerangkan arti kata-kata itu bermacam-macam, misalnya dengan gambar, foto, contoh gambar dan sebagainya. Selain dari pada itu ialah, dengan menyusun kata-kata dalam kalimat yang dapat menolong untuk menerangkan arti kata itu. Misalnya guru menyebutkan satu kalimat, lalu ditanya kepada murid-murid apa arti kata-kata itu dalam kalimat ini, kalau mungkin kalimat itu diambil dari materi bacaan itu, kemudian guru menuliskan kata-kata itu serta artinya di papan tulis dengan didiktekan oleh seorang murid, kemudian disuruh murid yang lain membacanya. Setelah itu guru menanyakan murid-murid kalau masih ada lagi bagi mereka kata-kata yang sulit selain dari kata-kata yang tertulis di papan tulis, lalu guru menerangkannya menurut sistem yang tersebut di atas.

7. Membaca dengan suara

- a. Guru membaca materi bacaan seluruhnya sebagai contoh bagi murid-murid, dan mereka seluruhnya mendengarkan baik-baik, supaya mereka dapat menirunya.
- b. Guru membagi materi bacaan diatas kepada beberapa bagian, dan disuruh seorang murid membaca bagian yang pertama dan murid yang lain membaca bagian yang kedua dan murid yang lain membaca bagian yang ketiga, dan begitulah seterusnya hingga habis materi bacaan seluruhnya.



- c. Kalau ada kesalahan murid waktu membaca, suruhlah murid yang lain membetulkannya, kalau tidak mungkin baru guru sendiri membetulkannya. Membetulkan pelajaran itu hendaklah sesudah sempurna satu kalimat, bukan dipotong ditengah-tengah bacaan, dan bukan pula setelah selesai satu bacaan.

8. Bersoal jawab

Setelah selesai murid-murid membaca semua materi bacaan itu, ajukanlah pertanyaan-pertanyaan kepada mereka, tentang isi bacaan itu seluruhnya, supaya mengetahui, apakah murid-murid seluruhnya telah mengerti dan faham terhadap semua isi bacaan atau belum. Kalau belum haruslah guru menerangkan sekali lagi.

9. Kesimpulan

Guru menyuruh murid-murid menerangkan kesimpulan materi bacaan itu dengan lisan, masing-masing murid menerangkan kesimpulan serta bagian-bagiannya, sehingga habis seluruhnya. Bisa juga dengan memajukan pertanyaan kepada mereka pada tiap-tiap bagian sebagai ganti.

10. Dramatisasi

Kalau mungkin materi bacaan itu dilakukan dengan soal jawab yang dilakukan berupa sandiwara yang dilakonkan oleh beberapa orang murid, yaitu diakhir jam pelajaran.

10. Cara mengajar Qira'ah menurut Isma'il Shini.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru dalam mengajarkan Qira'ah ialah :

1. الإستماع و الكتب مغلقة.



Yaitu diawali mendengarkan teks dengan buku tertutup, atau mendengarkan kaset berulang-ulang.

2. الإستماع و الكتب مفتوحة.

Mendengarkan bacaan teks dengan buku terbuka, murid mengikuti bacaan guru dengan mata mereka terhadap teks yang dibaca guru.

3. الأسئلة و الكتب مغلقة.

Guru bertanya dengan buku ditutup, Guru minta murid secara perorangan menjawab pertanyaan, jika benar menjawab *صحيح* jika salah *خطأ*

4. الإعادة الجماعية و الكتب مفتوحة.

Guru membaca teks kalimat perkalimat dengan buku terbuka, murid mengikuti bacaan guru

5. القراءة الجماعية من السبورة.

Guru membaca teks dari papan tulis / buku, murid disuruh mengikuti secara bersama-sama.

6. القراءة الفردية.

Guru menyuruh murid secara perorangan membaca teks, guru memperhatikan bacaan murid.

10. Metode Mengajarkan Membaca pada Perguruan Tinggi

Metode mengajarkan membaca pada perguruan tinggi, seperti mengajarkan membaca pada tingkat lanjutan, hanya bedanya dalam beberapa hal :

1. Memperpanjang waktu membaca dalam hati.
2. Memperluas pertanyaan-pertanyaan umum sesudah membaca dalam hati.
3. Menerangkan pengetahuan-pengetahuan yang terkandung dalam materi bacaan secara ringkas, yaitu ketika bertanya jawab diakhir pelajaran.



4. Mentiadakan tingkat kesimpulan dengan mensandiwarakan.
5. Membagi materi bacaan pada beberapa bagian kalau materi itu sangat penting. Tiap-tiap bagian itu, setelah dibaca diadakan tanya jawab.
6. Tiap-tiap bagian itu cukup dibaca satu kali, kemudian diadakan soal jawab, kecuali kalau dalam materi bacaan itu ada perkataan mutiara, sastra tinggi, kata hikmat, peribahasa, maka baik dibaca beberapa kali, sehingga mahasiswa memahaminya secara mendalam.
7. Menerangkan perbedaan antara kata-kata yang serupa atau hampir serupa dengan bunyinya atau tulisannya, tetapi berlainan artinya, seperti perbedaan antara : kata **الخطبة** artinya; khuthbah, dengan kata **الخطبة** artinya; melamar istri
8. Melatih mahasiswa mengeritik yang dibacanya, baik pikirannya atau susunan kelimatnya

CONTOH MENGAJARKAN MEMBACA (MUTHALA'AH)

- Tanggal :
- Waktu : 40 menit
- Materi : (Indonesia tanah airku)
- Kelas : Tsanawiyah (pemula)
- Alat peraga : Peta Indonesia
- Tujuan : Melatih murid-murid supaya lancar membaca dan cinta tanah air.

PENDAHULUAN



Guru meletakkan peta Indonesia dimuka kelas, serta sebuah papan tulis yang bersih, lalu bertanya kepada murid :

مدرس : ماذا نرون امامكم تلميذ : نرى امامنا خريطة

مدرس : أي خريطة هذه تلميذ : تلك خريطة اندونيسيا

مدرس : فموضوع درسنا اليوم : اندونيسيا وطنى

مطالعة على

(ثم يكتبه على السبورة)

مدرس : انظر الى هذه الخريطة, اندونيسيا تتكون من جزيرة

سومطرة وجاوة و كلمنتن و سلاويسى وغيرها,

فاندونيسيا تتكون من جزائر كثيرة. فما معنى تتكون

تلميذ : تتكون تعمّ

مدرس : (يكتبه على السبورة)

مدرس : اندونيسيا تتكون من جزائر كثيرة, فما معنى جزائر

تلميذ : جزائر جمع جزيرة

(مدرس يكتبه على السبورة)

مدرس : اندونيسيا وطنى العزيز فما معنى الوطن

تلميذ : الوطن مولد الانسان

(مدرس يكتبه على السبورة)

مدرس : فما معنى العزيز

تلميذ : العزيز = الشريف



(مدرس يكتبه على السبورة)

مدرس : أحبّ اندونيسيا كما أحب ابي و امي كل شخص يحب

وطنه لانه سعيد بسعادته و شقى بشقائه, فما معنى سعيد

تلميذ : سعيد = ضدّ شقى

(مدرس يكتبه على السبورة)

مدرس : الولد العاقل يجتهد صغيرا ليكون نافعا لوطنه, فما

معنى يجتهد

تلميذ : يجتهد = يجدّ

(مدرس يكتبه على السبورة)

Kalau murid-murid tidak dapat menjawab, hendaklah guru menerangkan artinya, setelah guru selesai menerangkan arti kata-kata itu, hendaklah guru membuka buku bacaan dan menyuruh semua murid membuka kitabnya masing-masing.

Guru : Mula-mula membaca fasal itu seluruhnya dengan terang dan tenang, kemudian membaca faqrah yang pertama sebagai contoh bagi murid-murid, kemudian menyuruh salah seorang murid membacannya, dengan bergantian.

Murid : Membaca faqrah itu dengan betul dan baik, dan kalau ada yang Salah hendaklah murid yang lain membetulkannya sedapat mungkin.

Guru : Membaca faqrah yang kedua sebagai contoh.



Murid : Membaca faqrah itu denga meniru bacaan guru, dan bagitulah seterusnya, hingga habis fasal itu seluruhnya.

ULANGAN

Setelah selesai membaca denga berfaqrah-faqrah itu, barulah guru menyuruh seorang murid, dengan berganti-ganti membaca fasal itu dari awal sampai akhir.

Kemudian guru bersoal jawab dengan murid tentang arti dan maksud bacaan itu seluruhnya. Contoh :

- مدرس : من منكم يعرف ما هي اندونيسيا
تلميذ : اندونيسيا تتكون من جزائر كثيرة
مدرس : أذكر اسماء تلك الجزائر
تلميذ : هي جزيرة سومطرة و جاوة وكلمنتن وسلاويسي
وغيرها
مدرس : ما معنى الوطن
تلميذ : الوطن هو الارض التي يولد فيها الانسان
مدرس : هل انت تحبّ وطنك
تلميذ : نعم, احب وطني كما احب ابي وامي
مدرس : لماذا تحب وطنك
تلميذ : احب, لانى سعيد بسقائه وشقى بشقائه
مدرس : ما معنى حب الوطن
تلميذ : حب الوطن هو ان يقوم كل شخص بواجبه. فالتلميذ
بالجد فى تحصيل العلوم و الزراعة بالاجتهاد فى
زراعته و الصانع بالتقان صناعته وهكذا

Kemudian murid-murid disuruh menyalin kata-kata baru yang tertulis dipapan tulis.



CONTOH PAPAN TULIS

يولية 1996 م

ربيع الاول 1416 هـ

مطالعة

معناها

Terdiri	تعم	تتكون
Pulau	جمع جزيرة	جزائر
Tanah Air	مولد	الوطن
	الانسان	
Mulia	الشريف	العزیز
Berbahagia	ضد شقى	سعيد
Bersunggu- sungguh	يجد	يجتهد

TA'BIR (UCAPAN)

Ta'bir itu ada dua macam :

- Ta'bir (ucapan) dengan lisan, yaitu muhadatsah (bercakap-cakap) dan *Insyah Syafawi*.
- Ta'bir dengan tulisan, yaitu *Insyah Tahriri* (mengarang)

A. Kepentingan Ta'bir

Ta'bir banyak sekali kepentingannya di antaranya :



1. Ta'bir adalah tujuan yang terpenting dalam mempelajari bahasa, karena ia washilah (jalan) untuk menerangkan isi hati kita kepada orang lain. Sedangkan nahwu, sharaf, imla dan sebagainya, adalah washilah dan alat untuk ta'bir, sebab itulah ilmu nahwu dan sharaf dinamai orang ilmu alat.
2. Ta'bir washilah untuk perhubungan seseorang dengan orang lain, bahkan alat untuk memperkuat perhubungan pikiran dan kemasyarakatan antara rakyat.
3. Siswa yang tidak pandai mengucapkan dengan tepat dan jelas, akan mengakibatkan salah faham sipendengarnya, atau tidak faham sama sekali.

B. Tujuan Pelajaran Ta'bir

Di antara tujuan dari pelajaran Ta'bir ialah :

1. Supaya siswa pandai mengucapkan apa-apa yang terasa dalam hatinya atau apa-apa yang dilihatnya dengan ucapan yang betul.
2. Supaya memperluas alam pikiran siswa-siswa.
3. Memperkaya bahasa siswa dengan kata-kata baru.
4. Membiasakan siswa-siswa supaya berpikir secara logis dan tertulis.
5. Melatih siswa supaya pandai berbicara dengan perkataan yang pasih, tanpa persiapan.

C. Tingkat-tingkat Latihan Ta'bir

Terdapat beberapa tingkatan dalam Ta'bir, yaitu :

a. Tingkat Pertama

Pada tingkat ini siswa dilatih dalam ta'bir lisan dan tulisan.

Ta'bir lisan ialah muhadatsah (berbicara) tentang masalah-masalah sebagai berikut :



1. Peribadi pengajar dengan peribadi siswa dan antara sesama siswa.
2. Alat-alat dan pemandangan sekolah.
3. Anggota badan dan kesehatan.
4. Sifat-sifat dan macam-macam warna.
5. Perubahan yang biasa dikerjakan oleh siswa. Seperti berdiri, berjalan, membaca, menulis, makan, minum, duduk, dan sebagainya dengan menggunakan fiil mudlare dan fiil amer.
6. Bilangan, menambah, mengurangi, memperkalikan, dan sebagainya.
7. Perkakas, makan, makanan, buah-buahan dan sayur-sayuran.
8. Nama-nama hari dan bulan, jam, menit, dan sebagainya.
9. Nama-nama hewan dan faedahnya.
10. Sifat-sifat pondok dan rumah.
11. Matahari dan bulan, siang dan malam.
12. Menjawab dengan lisan pertanyaan-pertanyaan dalam kitab bacaan.
13. Nama-nama keluarga, seperti bapak, ibu, saudara laki-laki, dan perempuan, paman, dan sebagainya.
14. Nama-nama perkakas (alat), seperti pisau, gunting, dan sebagainya.
15. Petani dan pekerjaanya.
16. Pekerjaan siswa-siswa tiap hari.
17. Nama-nama pada cacat tubuh, seperti buta, pekak, bisu, dan sebagainya.
18. Makan pagi (sarapan), makan dluhur, makan malam.

b. Tingkat Menengah

Pada tingkat ini siswa-siswa dilatih dalam ta'bir lisan dan tulisan.



Ta'bir lisan (muhadatsah) tentang masalah-masalah sebagai berikut :

1. Menjawab dengan lisan pertanyaan-pertanyaan dalam kitab bacaan.
2. Matahari dan mata angin.
3. Bulan sabit, bulan purnama, dan sebagainya.
4. Tukang kayu, dan pekerjaannya.
5. Tukang besi dan pekerjaannya.
6. Tukang tenun dan pekerjaannya.
7. Tukang jahti dan pekerjaannya.

Muhadatsah pada tingkat ini pula hendaknya mengajar memilih bahan-bahan ajar seperti di bawah ini :

1. Kisah, siswa disuruh menulisnya sesudah membaca kisah itu atau mendengarnya.
2. Kisah yang dikarang oleh siswa sendiri dengan ditentukan judulnya atau siswa diberi kebebasan memilih judul itu.
3. Macam-macam keaktifan sekolah, seperti piknik, pesta, permainan dan sebagainya.
4. Meringkaskan suatu topik dari kitab atau karangan dalam surat kabar atau majalah.
5. Kejadian-kejadian yang terjadi dalam masyarakat dan banyak ditulis orang dalam surat kabar atau majalah.
6. Topik – topik yang berhubungan dengan sejarah, pendidikan ilmu bumi, agama, dan sebagainya.

c. Tingkat Tinggi



Pada tingkat ini siswa sudah dapat menulis dan membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat, politik, ekonomi, sosial dan sebagainya. Begitu pula mereka telah berlatih berpidato, berkhotbah, berdebat dan menulis laporan-laporan.

Dibaawah ini diterangkan bahan-bahan ajar itu, pengajar dapat memilih di antara contoh itu, mana yang sesuai dengan kecerdasan siswanya.

1. Mengarang kisah atau meringkasnya.
2. Memberi komentar hal-hal yang banyak dibicarakan dalam surat kabar.
3. Menyiapkan khutbah atau tabligh yang akan disiapkan kepada masyarakat.
4. Topik-topik yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Terutama mengkritik masyarakat, menerangkan kekurangannya dan cara memperbaikinya.
5. Topik-topik yang menjelaskan bermacam-macam sifat.
6. Bahan-bahan ajar yang berhubungan dengan internasional, dan terutama yang berhubungan dengan nasional kita.
7. Topik-topik yang abstrak (ma'nawiyah) untuk melatih siswa, supaya kuat berfikir.

MENGAJARKAN MUHADATSAH (BERBICARA)

Bercakap-cakap (ta'bir dengan lisan) ialah menerangkan dengan lisan apa-apa yang terlintas dalam hati dengan perkataan yang betul dan sesuai dengan yang dimaksud.

A. Tujuan Pelajaran Muhadatsah



1. Membiasakan siswa, supaya pandai bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang fasih.
2. Melatih siswa, supaya pandai menerangkan apa-apa yang terlintas dalam hatinya dan apa yang dapat dilihat oleh panca indranya dengan perkataan yang betul dan tersusun menurut semestinya.
3. Melatih siswa, supaya sanggup membentuk pendapat yang betul dan menerangkannya dengan perkataan. *صباح الخير, كيف حالك*. Dengan menjelaskan kebiasaan yang berhubungan dengan ungkapan-ungkapan ini.n yang terang dan tak ragu-ragu.
4. Membiasakan siswa-siswa supaya pandai memilih kata-kata dan menyusunnya menurut tata bahasa, serta pandai meletakkan tiap-tiap kata (lapadz) pada tempatnya.

B. Hal-hal yang mesti diperhatikan dalam pelajaran Muhadatsah

Seorang pengajar muhadatsah hendaklah memperhatikan hal-hal seperti berikut :

1. Menggunakan ungkapan-ungkapan perkenalan, seperti ucapan selamat, perpisahan, selamat datang dan ta'aruf yang sifatnya pendek seperti : *السلام عليكم*
2. Hendaknya seorang pengajar memberikan motivasi kepada siswa dan mengembangkan malakah berbicara mereka seperti menambah perhatian belajar mereka terhadap bahasa asing, atau memanggil salah seorang ahli dalam bahasa Arab untuk bercakap-cakap dengan mereka atau mendirikan (mengadakan) club-club munaqasah yang membantu siswa.
3. Peran seorang pengajar sangat besar dalam hal ini, karenanya dia mesti ulet dalam memperbaiki kelemahan dan kesalahan siswa, bagi seorang guru tiada lain kecuali mengeluarkan kata-kata pujian dalam meluruskan kesalahan siswa dengan cara yang baik.



4. Seorang pengajar hendaknya memperhatikan pergaulan siswa dengan yang lainnya dalam hal yang mendorong mereka pada kemahiran berbicara.
5. Bercakap-cakap dengan bahasa yang pasih dihadapan siswa.
6. Jawaban siswa harus dalam kalimat sempurna.
7. Memperbaiki kesalahan siswa menurut tertib kesalahan itu, yaitu sesudah sempurna kalimat itu.
8. Memberikan hapalan yang sesuai dengan kecerdasan siswa.
9. Mengulang pertanyaan dengan susunan pertanyaan yang bermacam-macam dan jawabannya harus sesuai dengan pertanyaan itu.
10. Pertanyaan-pertanyaan itu harus dalam lingkup pengetahuan siswa.
11. Hendaknya pengajar memberikan kata-kata yang baru yang sesuai dengan pengetahuan siswa.
12. Hendaknya pengajar menyiapkan alat peraga untuk menerangkan pelajaran itu.

C. Metode Mengajarkan Muhadatsah (berbicara)

Seorang pengajar yang ingin mengajarkan berbicara kepada para siswa hendaklah memilih metode-metode yang dapat melatih mereka dalam kemahiran berbicara dan menempatkan mereka dalam situasi yang mendorong mereka untuk bercakap-cakap dan mengungkapkan sesuatu yang ada pada mereka. Hal itu dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut :

1. **ماذا تفعل ؟** (apa yang anda lakukan ?)

Cara ini dapat dilakukan dengan contoh sebagai berikut :



رأيت امرأة عجوزا تحمل حقيبة وتريد أن تعبر شارعاً مزدحماً
بالناس و السيارة.

الجواب :

أذهب اليها وأقول لها أريد أن أساعدك أو أمسك المرأة من يدها
وأقول لها إنني أريد أن أساعدك.

2. الحوار : Percakapan (tanya jawab).

Cara ini dilakukan dengan seorang pengajar menyuruh seorang siswa untuk bertanya kepada temannya tentang sesuatu, lalu temannya menjawab, kemudian siswa yang bertanya (pertama) memberikan jawabannya kepada pengajar.

Contoh :

المعلم : إسئـل زميلك عن عمل والده

الطالب 1 : ماذا يفعل والدك؟

الطالب 2 : والدي يفعل ضابطاً

الطالب 1 : والده يفعل ضابطاً يا أستاذ

3. ماذا تقول ؟ (Apa yang anda lakukan ?)

Metode ini adalah untuk melatih ta'bir syafahi (ungkapan bibir). Seorang siswa diminta untuk berbicara tentang sesuatu yang ia inginkan, misalnya :

تريد أن تدعو صديقك ليتناول معك الشاي في المنزل في الساعة
السادسة مساءً بمناسبة نجاحك في الإمتحان.

الجواب : أرجو أن تتناول معي الشاي في منزلي في الساعة
السادسة مساءً بمناسبة نجاحي في الإمتحان.

4. أخبر جارك (Beritahukan pada teman disamping anda !)



Metode ini “Ta’bir nafsi” yaitu pengucapan tentang diri. Seorang siswa memberitahukan kepada temannya tentang dirinya dan keluarganya, hal itu dilakukan dengan jalan menjawab terhadap pertanyaan-pertanyaan temannya.

Contoh :

كم أخالك ؟ وكم أختالك ؟
ممن تتكون أسرتك ؟
أين تعيش أسرتك ؟ ماذا يفعل والدك ؟
متى تتناول الفطور ؟ متى تعود إلى القرية ؟
هل تعمل والدتك ؟
أين ستقضى عطلة العيد ؟

5. تحيّل (Menghayal)

Metode ini untuk mengembangkan fikiran dan hayalan siswa, juga memperkuat kemampuan pengucapan yang dimiliki siswa.

Contoh:

تخيل أنك مريض, وقد أصابك ألمٌ شديد في معدتك فذهبت إلى
الطبيب وسألك الأسئلة الآتية,
فكيف تجيبه ؟

<u>الحل</u>	<u>الطبيب</u>
- أشعر بالألم في معدتي	- بماذا تشعر ؟
- شعرت بالألم أمس	- متى شعرت بهذا الألم ؟
- لا, لم أشعر بهذا الألم من قبل	- هل شعرت بهذا الألم من قبل ؟
- تناولت لبنا باردا	- هل تناولت ماء أو عصيرا
- نعم نمت خارج الغرفة	باردا ؟
- نعم أشعر بحرارة شديدة	- هل نمت في مكان بارد ؟



هل تشعر بحرارة في جسمك الآن؟

6. كوّن حوار (Membuat tanya jawab)

Metode ini untuk melatih siswa berbicara, dan mampu menggunakannya dalam situasi dan tempat dimana mereka ditunjuk untuk berbicara disaat dan ditempat itu, hal ini yang sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya :

قابلت رجلا أجنبيا في قطار كان يزور بلدك لقضاء عطلة الربيع,
تخيل حوارا بينك وبينه, واستعن بالعناصر التالية :

الطقس	- شاطئ البحر
الفنادق	- المواصلات
الأسعار	- البريد و الهاتف

7. تعبير مصوّر (Mengucapkan dengan bantuan gambar)

Metode ini cara untuk menambah kemampuan berbicara siswa, yaitu dengan diperlihatkan kepada mereka sebuah gambar dan pada gambar tersebut terdapat pemandangan, lalu dilontarkan kepada mereka pertanyaan-pertanyaan, dan setelah berakhir pertanyaan, siswa disuruh berbicara dari apa yang mereka lihat dari gambar tersebut.

Contoh pertama :

أنظر إلى الصورة جيدا ثم أجب عن الأسئلة إجابات كاملة
ما اسم هذا المكان ؟
- ماذا يفعل الواقفون على الرصيف ؟
- اين يصعد بعض المسافرين ؟
- لماذا ينظر بعض الركاب من نوافذ القطار ؟
- ماذا يحمل الحمالون إلى داخل القطار ؟

Contoh kedua :



تحدث عما تشاهده في الصورة

8. تلخيص الناص (Meringkas sebuah teks)

Metode ini dilakukan dengan cara, para siswa mendengarkan teks dan tidak diperkenankan kepada mereka kecuali memperhatikan ucapan atau teks yang dibacakan dan menulis sebagian kalimat yang penting, dan setelah teks dibacakan, pengajar memilih diantara siswa untuk meringkas secara lisan apa yang ia dengar.

Contoh :

النص: القاضي الذكي

أراد أحمد أن يذهب إلى مكة لاداء الحج, فجمع ماله, وكان دنانير ذهبية, وضع أحمد تلك الدنانير الذهبية في كيس, وذهب الى احد التجار, وطلب منه ان يحفظ له الكيس الى أن يعود من مكة, أدى احمد فريضة الحج ثم طابت له الحياة في مكة فمكث فيها سبع سنوات عاد بعدها الى بلده.

ذهب احمد الى التاجر ليأخذ منه كيسه, أعطى التاجر الكيس لاحمد, فشكره احمد الى امانته, عندما فتح احمد الكيس في المنزل وجد أن التاجر أخذ الدنانير الذهبية ووضع بدلا منها دراهم فضية.

ذهب احمد الى القاضي واخبره بالقصة, استدعى القاضي التاجر وسأله عن الحقيقة, ولكن التاجر أنكر أنه فتح الكيس. فحص القاضي الدراهم فوجدها قد صنعت منذ أربع سنوات, والكيس عند التاجر منذ سبع سنوات عرف القاضي الحقيقة. فأمر التاجر بأن يعيد الدنانير الى صاحبها ففعل.

9. التعبير الحر (Pengucapan bebas)

Metode ini dilaksanakan dengan cara, satu siswa mengucapkan satu ibarat



(perkataan) dari kitab, kemudian siswa yang lainnya menyatakan setuju atau tidak dengan alasan.

Contoh :

- يجد ان يكون للمسلمين جيش قوى فى هذا العصر.
- كثرة الحكومات و الدول الاسلامية نؤدى الى قوة المسلمين.
- الحل :
- أوافق لأن ذلك يؤدى الى انتصار المسلمين واستعادة البلاد الاسلامية التى سلبت منهم.
- لا أوافق لان ذلك يؤدى الى اختلاف المسلمين وضعف قوتهم.

10. التحدث فى موضوع مع الإستعانة بالأجابة (Berbicara dalam satu judul dengan bantuan jawaban)

Metode ini dimulai dengan, diberikan beberapa pertanyaan kepada para siswa, lalu mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara bersambung sehingga menjadi satu judul yang sempurna berupa ikatan dari bagian-bagiannya.

Metode-metode pengajaran di atas jika dikelompokan dapat dilihat pada bagian di bawah ini:

a. Metode pada teks, dapat dilakukan dengan model:

1. أجب عن الأسئلة التالية (menjawab pertanyaan – pertanyaan)
2. أجب في جمل كاملة (menjawab dengan jumlah yang sempurna)
3. هات أسئلة للجمل الآتية (membuat pertanyaan – pertanyaan dari jumlah)
4. صِف (menggambarkan dengan kata-kata), misalnya
صِفْ رحلة جميلة في شاطئ البحر !
5. لخص النص (meringkas sebuah teks dengan kata-kata)



6. ماذا تقول (apa yang kamu katakan)
7. ماذا تفعل (apa yang kamu lakukan)
8. ماذا تفضل (apa yang kamu utamakan / senangi)
9. تَخَيَّلْ أَنْكَ (gambarkan anda.....)
10. اسأل زميلك عن (tanyakan pada teman anda tentang)

b. Metode pada hiwar (teks hiwar) dapat dilakukan dengan model :

1. أجر الحوار كما في المثال (lakukan hiwar seperti contoh)
2. فم مع زميلك بتمثيل الحوار (demontrasikan dengan teman anda hiwar itu)
3. حول الحوار الى القصة (rubahlah hiwar pada sebuah kisah)

c. Metode lewat sebuah gambar, dapat dilakukan dengan model “

1. تكلم / تحدث عن الصورة (berceritalah / berkatalah dari gambar)
2. أنظر الى الصورة جيّدا ثم صقها (Lihatlah gambar dengan baik kemudian ceritakanlah)

Ismail Shini, menawarkan langkah-langkah mengajarkan muhadatsah, yaitu:

1. إستماع والكتب مغلقة

Murid disuruh mendengarkan, buku ditutup, guru membacakan hiwar atau memutar kaset.

2. إستماع و فهم والكتب مفتوحة

Buku dibuka, guru membacakan teks hiwar, murid mendengarkan, teks hiwar dibaca guru perbagian, dan dibaca berulang hingga dipahami murid

3. إستماع و الكتب مغلقة

Murid mendengarkan hiwar dengan buku tertutup, guru membacakan hiwar dengan berulang dan baik.

4. إستماع و إعادة جماعية و الكتب مفتوحة



Buku dibuka, guru membacakan hiwar, murid mengulangi bacaan guru, hiwar dilakukan dengan suara keras.

5. *إستماع و إعادة بالمجموعات الكتب مفتوحة*

Guru membagi kelompok, buku dibuka, guru membacakan hiwar diikuti oleh kelompok, hingga sampai kelompok akhir

6. *إستماع و إعادة فردية و الكتب مفتوحة*

Guru menyuruh murid atau dua orang murid mengikuti hiwar yang dibacakan guru, lalu bergiliran antar murid.

7. *تمثيل المشاهد*

Guru menyuruh murid mendemonstrasikan hiwar di antara mereka ditentukan perannya.

Juariyah Dahlan (103 : 1992) menerangkan ada beberapa metode pengajaran bahasa Arab (Muhadatsah), antara lain :

1. Metode Tradisional

Metode ini telah dipakai sejak jaman Yunani kuno, namun kadang masih dipakai karena masih untuk bervariasi, metode ini kurang menekankan pada berbicara, biasanya diarahkan kepada gramatika ,terjemah, aktifitas menulis disamping juga membaca.

2. Metode Baru

Metode ini lahir karena reaksi terhadap apa yang tidak disetujui pada metode tradisional, yang dianggap kurang efektif dan gagal, dan apa serta pelaksanaan metode baru ini, akan diuraikan sebagai berikut :

- a. “ Al-Thariqah Al-Mubasyarah” yang diutamakan pada metode ini ialah pada kemahiran berbicara untuk mengganti memperdalam serta mengotak-atik grammer.



- b. Metode ini diharuskan mementingkan “Latihan bercakap dengan secara bertahap menjauhi bahasa ibu yang sudah tiada persoalan dengan pelajaran bahasa”.
- c. Metode ini selalu menghadirkan dari berbagai problematika khilafiyah, seperti analisis-analisis gramatika, yang kurang menunjang kelancaran latihan lidah.

3. Metode Communication Approach

Metode ini menekankan pada pola-pola yang dihubungkan dalam konteks didalam komunikasi yang nyata.

4. Conversation Method

Metode ini adalah selalu berdasarkan percakapan antara guru murid atau antara murid yang satu dengan yang lain perpisahan ataaau berkelompok. Pada perinsipnya metode ini harus sering bertanya dan menjawab untuk menghidupkan situasi kelas yang komunikatif.

Untuk membentuk percakapan yang bisa terjadi secara terus-menerus, bentuk dan pola kalimat bertanya penting diajarkan pada awal pelajaran, beberapa bentuk kata kerja perintah, kata kerja melarang perlu diketahui, sebagai modal dasar untuk mengadakan percakapan.

D. Prinsip-prinsip Pengajaran Muhadatsah

Bahasa lisan merupakan gambaran bahasa yang paling sempurna, karena pada bahasa tersebut terdapat mimik, tekanan jungtur, prosodi dan seterusnya. Obyek penyelidikan ilmu bahasa itu ialah bahasa lisan, bukan bahasa tulisan.

Karena tujuan pengajaran bahasa, mahasiswa mampu menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan pasif, maka prinsip-prinsip pengajaran bahasa penting diperhatikan, yang antara lain :



1. Prinsip-prinsip Sebelum Tulisan

Pengajaran bahasa hendaknya dimulai melatih pendengaran, percakapan, bacaan dan tulisan. Prinsip ini adalah dasar metode audio-lingual. Ilmu bahasa mengatakan bahasa itu lebih sempurna dinyatakan dalam bentuk percakapan, tulisan tidak bisa mewakili intonasi, irama.

2. Prinsip-prinsip kalimat dasar

Siswa harus disuruh menghafalkan kalimat-kalimat dialog dasar secermat mungkin. Praktek ini disokong oleh ahli bahasa, mempunyai alasan psikologis yang kuat, bukan berhubungan dengan eksperimen yang dipublikasikan, tetapi sebaiknya telah diuji keampuhannya sampai berulang kali, berikanlah kepada siswa seri enam atau tujuh angka dalam bahasa asli sebagai model untuk diulang setelah seseorang mendengarnya, kemudian dilakukan hal yang sama dengan seri serupa dalam bahasa tujuan. Siswa akan pendek daya ingatnya dalam bahasa asing. Usaha ekstra untuk mengingat dialog-dialog bahasa asing adalah penting, sebab dialog-dialog itu nanti bisa jadi sebagai model dan untuk belajar lebih lanjut.

3. Prinsip Sistem Bunyi untuk Digunakan

Ajarkanlah, struktur system bunyi untuk digunakan dengan cara demonstrasi, tiruan, bantuan, kontras, dan drill hasil observasi telah berulang kali menunjukkan bahwa semata-mata mendengar kepada model yang bagus tidak akan menghasilkan ucapan yang bagus tidak akan menghasilkan ucapan yang bagus setelah lewat masa kanak-kanak. Percobaan sebagian, dan bantuan dalam bentuk ide yang jelas ucapannya dan kontras minimal. Untuk memusatkan perbedaan fonem dengan teliti akhirnya akan menghasilkan jawaban-jawaban yang memuaskan, tetapi untuk memudahkan dan kelancaran, praktek tidak bisa dihindarkan.

4. Prinsip pola-pola bertahap



Ajarkanlah pola-pola secara berangsur, dalam langkah-langkah kumulatif bertahap.

5. Prinsip bahasa baku Otentik

Ajarkanlah bahasa sebagaimana adanya, bukan sebagaimana harusnya. Sering penutur-penutur sesuatu bahasa berpendapat, bahwa mereka berbicara salah dan bahwa sebagaimana mengira bentuk terdahulu atau suatu yang diucapkan dimanamana adalah bahasa yang benar.

Kendatipun demikian ilmu bahasa mengatakan kepada kita bahwa, bentuk-bentuk yang digunakan oleh penutur asli terpelajar dan bukan suatu standar bikin-bikinan dikhayalkan menjadi pedoman akan yang benar dan dapat diterima sebagai bahasa asli terpelajar. Prinsip ini berarti bahwa gaya bahasa yang akan diajarkan ialah bahasa yang dipakai penutur-penutur asli terpelajar.

6. Prinsip praktek

Kebanyakan waktu belajar harus digunakan dalam mempraktekan bahasa. Prinsip ini ada alasan psikologisnya, sebab selama hal-hal yang lain sudah sama kuantitas dan tetapnya belajar dalam proporsi langsung dengan jumlah praktek.

Para ahli ilmu bahasa telah mendemonstrasikan pentingnya praktek itu melalui mimik hafalan dan fattern praktek.

7. Prinsip Pembentukan Jawaban-jawaban

Apabila suatu jawaban tidak dalam ingatan mahasiswa, bentuklah jawaban itu melalui sebagian pengalaman dan bimbingan. Dalam pelajaran bahasa siswa sering tidak sanggup memproduksi atau mendengarkan unsur-unsur dan pola-pola yang berbeda dari pola-pola bahasa lainnya karena itu prinsip ini merekomendasikan dua pola :

- a. Pola memecah jawaban, lalu dipraktekan.



- b. Pola membimbing, baik dengan isyarat ataupun dengan membantu siswa menaksir jawaban.

METODE MENGAJARKAN MENULIS

1. Prinsip Menulis

Ajarkanlah tulisan sebagai usaha penyajian grafis unit-unit dan pola-pola bahasa yang telah diketahui pelajar. Apabila standar bahasa lisan berbeda dari penyajian grafisnya, hal itu disebabkan karena tidak cocoknya sistem tulisan. Implikasi prinsip ini ialah bahwa pengajaran simbol-simbol tulisan itu dengan unit-unit bahasa yang diwakilinya sebagai tugas perpisahan. Implikasinya juga ialah bahwa penyajian membaca dan menulis berbeda dari penyajian bercakap dan selayaknya tidak dikacaukan dengannya.

Perbedaan itu jelas dalam bahasa Cina, umpamanya dimana sistem tulisannya ialah logografis (tiap satu kata diwakili oleh satu simbol) dan karenanya berbeda dengan tulisan Alpabet. Perbedaan itu jelas dalam bahasa Inggris, tanda yang sama dinyatakan untuk menyatakan yang bermacam-macam bunyi, misalnya dalam kata-kata, tough, through, though, dan sebagainya. Dalam bahasa Arab itu bahasa lisan sama dengan bahasa tulisan, dengan tanda bunyi kasroh (i), fathah (a), dlamamah (u), apabila ketiga tanda tersebut disajikan dobel, maka disebut “Tanwin” atau mempunyai bunyi seperti “Nun yang disukun”, yaitu fathatan, kasratatin, dlamatain, dengan bunyi (an), (in), (un) seperti contoh dalam kata-kata :

- Kabira (كبير) dengan bertanda satu fathah.

- Rijaali (رجال) dengan bertanda satu kasrah.



- Nabiyyu (نبي) dengan bertanda satu dlamah.

Kalimat tersebut diatas apabila bertanda doble, maka akan berbunyi :

- Kabiran (كبيراً)

- Rijaalin (رجالاً)

- Nabiyyun (نبيّ)

Adapun yang menyatakan bunyi yang lebih panjang, biasanya disebut “Mad” maka harus menambah tanda Alif untuk Fathah, Ya’ untuk Kasrah, dan Wawu untuk Dlamah, seperti contoh :

- Yaf’ala (يفعل) bila ditambah Alif, menjadi (يفعلأ).

- Yaf’alu (يفعل) bila ditambah Ya’, menjadi (يفعلأي).

- Yaf’alu (يفعل) bila ditambah Wawu, menjadi (يفعلوا).

2. Beberapa Kesulitan Dalam Menulis

Di antara kesulitan yang terpenting yang sering dijumpai pengajar bahasa Arab ialah bedanya antara tulisan dengan bacaan, tidak samanya antara yang ditulis dengan yang diucapkan. Kesulitan ini sebenarnya dijumpai dalam setiap bahasa, tidak hanya dalam bahasa Arab saja. Kesulitan-kesulitan itu antara lain :

a. Kesulitan Dalam Menuliskan Huruf Hijaiyyah, yaitu :

1. Kesulitan menuliskan huruf “Ya” (الياء)

-Kadang-kadang “Ya” diucapkan dengan bersuara, seperti: يد - ي د

- Kadang-kadang diucapkan tidak bersuara, seperti: طريق طر:ق



2. Kesulitan menuliskan huruf “Wawu” (الواو)

- Kadang-kadang huruf “Wawu” diucapkan dengan bersuara, seperti :

ولد ولد

- Kadang-kadang diucapkan dengan tidak bersuara, seperti :

فخور - فخر

3. Kesulitan dalam menuliskan huruf “Ta’ Marbutah”,

- Kesulitan ketika Ta’ Marbutah dalam keadaan wakof, disuarakan dengan bunyi

“Ha”, seperti : مياه

- Kadang-kadang Ta’ Marbutah itu dibunyikan dengan suara “Ta”, seperti :

كتابة المصحف

4. Kesulitan dalam menuliskan huruf “Alif Mad”,

- Alif Mad, kadang-kadang dituliskan dengan huruf “Alif”, seperti :

جاء - ج : ء

- Alif Mad, kadang-kadang dituliskan dengan huruf “Ya”, seperti : سلمى

- Alif Mad, kadang-kadang tidak terdapat bentuk tulisannya, seperti :

هذه - هذا

- Dan kadang-kadang “Alif Mad”, ditulis berupa huruf “Alif”, tapi tidak dibunyikan dalam ucapan, seperti : كتبوا

5. Kesulitan dalam menuliskan huruf “Hamzah”

- Kadang-kadang hamzah ditulis di atas huruf Alif, seperti : سأل



- Kadang hamzah itu ditulis di atas “Nabrah” (bengkakan), seperti : بئر
 - Kadang-kadang hamzah ditulis diatas huruf “Wawu”, seperti : يوم
 - Kadang-kadang hamzah itu ditulis diatas “suthri” (baris), seperti : جاء
- c. Kesulitan dalam mempergunakan bahasa secara benar, yang dituangkan dalam bentuk tulisan, yaitu yang meliputi pada penggunaan *Mufradat*, *nahwu* dan *tarkib*. Hal itu karena kesalahan guru dalam kawaid akan berpengaruh terhadap tulisan.

3. Metode Mengajarkan Menulis

Dalam keterampilan menulis terdapat dua unsur, yaitu unsur *A’li*, yaitu unsur keahlian, dan unsur *Aqli*, yaitu unsur fikiran atau unsur kepandaian.

Para pakar bahasa memasukan, bahwa yang termasuk pada (جانب الی) unsur keahlian adalah mengetahui bentuk tulisan huruf-huruf Abjadiyyah dan Hijaiyyah, dan mengetahui tanda-tanda baca.

Dan yang termasuk pada unsur *Aqli* (جانب عقلی) yaitu mengetahui denga sebaiknya tentang *tarkieb*, *mufradat*, dan *qawaid* dalam penggunaan dalam bahasa. Karena itu, seorang pengajar sebelum memerintah kepada pelajar untuk menulis hendaklah dia mengerjakan terlebih dahulu huruf-huruf Hijaiyyah dengan dikuasai betul, kemudian diwujudkan dalam bentuk mufradat dan selanjutnya pada tarkib, hal ini sampai pelajar menguasai dengan benar.

- a. Unsur Keahlian Dalam Menulis (جانب الی)



1. Hendaknya terlebih dahulu pengajar mengajarkan bunyi huruf dan membedakan satu sama lain.

2. Diajarkan kepada murid bunyi-bunyi huruf yang hampir serupa, seperti :

س ش — س ص د ض ذ ظ

3. Diajarkan kepada murid tulisan huruf-huruf yang hampir sama, seperti :

ر ز — ذ ف ع غ

4. Siswa dilatih menulis dari kanan ke kiri.

5. Guru mengajarkan cara menulis lambang huruf yang disatukan dalam suara secara terus menerus, dengan dimulai dari lambang huruf dan suara yang telah diketahui dengan mudah oleh siswa.

6. Diajarkan kepada siswa cara menuliskan huruf yang berharakat dlamah dalam bentuk kalimat-kalimat.

7. Diajarkan kepada siswa huruf-huruf yang terpisah, kemudian huruf yang disambungkan.

8. Setelah itu diajarkan kepada siswa, menulis jumlah-jumlah.

9. Diperintahkan kepada siswa menulis semua pelajaran yang telah diajarkan. Ini diharapkan siswa biasa menulis dengan cepat dan jelas.

10. Setelah itu guru baru berpindah pada pelajaran menulis, yang disebut dengan "الاملاء المنظور", yaitu mengajarkan imla dengan dengan cara murid melihat dahulu teks kemudian memahaminya, dan kemudian murid menulis apa yang mereka lihat.

Imla ini dapat pula dilakukan dengan cara :

a. Guru menulis di papan tulis huruf Hijaiyyah yang terpisah-pisah di papan tulis, kemudian murid menyusunnya dalam bentuk kalimat.



b. Guru menulis kalimat di papan tulis, kemudian menghapusnya, lalu guru menyuruh murid menulis apa yang telah mereka lihat.

11. Guru selanjutnya mengajarkan "الإملاء الاختيار", yaitu pengajaran kaidah-kaidah imla, dan membaca huruf dalam susunan kalimat yang berbeda-beda. Tingkatan ini merupakan tingkatan perpindahan dari unsur keahlian dalam menulis kedalam unsur fikiran.

b. Unsur Fikiran Dalam Menulis (جانِب عقلى)

1. Di dalam menulis kalimat atau jumlah dalam bahasa Arab banyak hambatannya, seperti yang telah dijelaskan pada bagian dahulu, antara lain, dalam penulisan huruf "Ya, Wawu, Ta' Marbutah, Alif Mad, dan cara penulisan Hamzah".

Karena itu untuk memecahkannya dengan jalan terus berlatih dengan berkala. Karena imla merupakan keterampilan latihan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru menulis teks-teks di papan tulis, yang memuat di dalamnya cara-cara menulis huruf-huruf Hijaiyyah yang sah, siswa disuruh melihat, lalu guru membetulkan kesalahan dalam penulisan yang langsung diperhatikan oleh siswa. Dengan cara ini diharapkan siswa mengetahui kesalahan dan tahu cara membetulkannya. Cara ini yang disebut "Dhawahir Imlaiyyah", jenis imla yang tampak.

2. Diajarkan kepada siswa menulis dengan menggunakan bahasa yang benar, yaitu yang menggunakan mufradat, nahwu dan tarkib. Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

a. *Kitabah Muqayyad*, yaitu menulis terikat, atau disebut juga dengan

"Ta'bir Muqayyad" التعبير المقيد



b. *Kitabah Huriyyah*, yaitu menulis bebas, atau disebut juga dengan “Ta’bir

التعبير الحر “Hurry”

a. Menulis Terikat **التعبير المقيد**

Ta’bir Muqayyad diberikan pada tingkat pertama, hal ini dapat dilakukan dengan cara :

Mengganti dengan kata yang sama dan lawan kata. Misalnya : Murid disuruh memilih kosa kata serupa dengan bantuan ta’bir. Contoh :

السؤال - : لم يكن ابراهيم حاضرا حينما وصل
الرجل النحيف
المرادف - : لم يكن ابراهيم موجودا حينما وصل الرجل
العزيز
المضاد - : لم يكن ابراهيم غائبا حينما وصل
الرجل البدين

-Mengganti kata :

Misalnya : Disajikan kepada murid sebuah teks, kemudian murid disuruh mengganti fi’il ma’lum dan fi’il majhul, atau misalnya merubah dari fi’il mudlore menjadi fi’il madhi. Contoh :

اعد كتابة الفقرة التالية مستعملا صيغة الفعل الماضى
سيحضر أول فوج من الحجاج الى مطار الملك عبد العزيز
ومن ثم سيتوجهون مباشرة الى مدينة حجاج الجو، وستنقلهم
سيارة النقل الجماعى الى مكة لاداء المناسك، وبعد أن يؤدوا
المناسك سيعودون لبلدا نهم، نتمنى لهم حجا مقبولا مبرورا

b. Menulis Bebas **التعبير الحر**



Ta'bir Hurry dapat dilakukan oleh murid apabila guru telah menyiapkan muridnya semaksimal mungkin, murid telah banyak menguasai kosa kata, faham dalam ilmu nahwu dan dapat menyusun dengan benar.

Kemahiran ini dapat dilakukan dengan cara :

- Menulis sebuah skripsi atau makalah.
- Membuat catatan dari sebuah perkuliahan.
- Membuat pengumuman.

METODE MENGAJARKAN IMLA

1. Pentingnya Imla (Dikte)

Imla penting sekali di antara cabang-cabang ilmu bahasa. Bahkan imla itulah asas yang untuk mengibaratkan isi hati kita dengan tulisan. Tetapi imla wasilah untuk membentuk rupa tulisan kata-kata, imla yang salah tak dapat dibaca dan dimengerti sama sekali. Bahkan kesalahan imla menunjukkan bahwa penulis bukan orang yang pandai menulis. Imla menjadi ukuran untuk mengetahui sampai dimana pelajaran murid-murid, untuk diberikan pelajaran baru.

2. Tujuan Imla

Di antara tujuan imla ialah :

1. Melatih siswa supaya menulis kata-kata dengan betul dan menetapkan bentuk kata-kata itu di dalam otak mereka sehingga mereka dapat menuliskannya tanpa melihat.



2. Melatih panca indra yang dipergunakan waktu imla, supaya kuat dan tajam, yaitu telinga untuk mendengarkan, tangan untuk menulis, dan mata untuk melihat bentuk kata-kata.
3. Membiasakan murid-murid supaya teliti, disiplin, awas, bersih, dan tertib.
4. Meluaskan pengalaman siswa memperkaya bahasanya, dan pengetahuan umumnya.
5. Melatih murid supaya dapat menuliskan dan mencatat apa-apa yang didengarnya dengan cepat dan terang.
6. Membiasakan siswa supaya tenang dan mendengarkan baik-baik.
7. Menguji pengetahuan siswa terhadap kata-kata yang telah dipelajarinya.
8. Menolong siswa untuk belajar mengarang.

3. Memilih kata-kata yang akan diimlakan

Kata-kata yang akan diimlakan harus dipilih, yaitu sebagai berikut :

1. Mudah dan sesuai dengan otak dan kecerdasan siswa, serta sesuai dengan kehidupan mereka.
2. Kata-kata itu telah dikenal oleh siswa, bukan kata-kata yang asing bagi mereka.
3. Untuk siswa yang baru mulai belajar bahasa Arab, sebaiknya kata-kata yang akan diimlakan itu diambil dari kitab bacaan muthala'ah yang telah dibaca oleh siswa.
4. Untuk kelas-kelas yang tinggi, diambil dari mahfudzah, kisah, sejarah, ilmiah dsb.
5. Kata-kata yang diimlakan itu harus dalam satu kata, dan dalam satu bahan yang sempurna dalam satu pelajaran.



4. Macam-macam Imla

1. Imla yang disalin :

Yaitu siswa menyalin kalimat dari papan tulis atau dari kitab bacaan yaitu sesudah membaca dan memberinya serta mengeja sebagian kata-katanya dengan ejaan lisan. Imla ini baik diajarkan pada tingkat pertama.

2. Imla yang dilihat :

Yaitu diperlihatkan kepada siswa kalimat imla yang dituliskan di papan tulis, kemudian disuruh membaca dan memahaminya serta mengeja sebagian kata-katanya, kemudian kata-kata itu ditutup dan diimplakan kepada mereka.

3. Imla yang didengar :

Yaitu diperdengarkan kepada murid-murid kalimat imla, tanpa tulisan. Dengan terlebih dahulu diadakan *munaqasah* tentang kata-katanya dan artinya terlebih dahulu yang dipandang sukar, lalu dituliskan di papan tulis, kemudian dihapus setelah siswa disuruh memprihatikannya, lalu diimplakan kepada mereka.

4. Imla ujian atau testing :

Tujuannya untuk menguji siswa dan mengukur sampai dimana kemajuannya dalam pelajaran yang telah diberikan kepadanya. Dalam imla ujian ini kalimat imla itu, diimplakan kepada murid-murid, sesudah artinya, tanpa diejakan kata-katanya.

5. Metode Mengajarkan Imla

a. Mengajarkan imla yang disalin ::

1. Pendahuluan yang sesuai dengan bahan pelajaran.
2. Memperlihatkan bahan imla di papan tulis atau dari kitab bacaan.



3. Guru membaca bahan imla sebagai contoh.
4. Kemudian disuruh seorang murid untuk membacanya.
5. Bersoal jawab dengan siswa untuk memahami bahan imla sehingga mereka faham dengan benar.
6. Menyuruh siswa untuk mengeja kata-kata yang sukar.
7. Kemudian guru menyuruh siswa menyalin bahan imla dalam buku tulis.
8. Kemudian guru membaca bahan imla sekali lagi, supaya siswa dapat memperbaiki kalau ada kesalahannya.
9. Mengumpulkan buku tulis siswa dengan cara teratur dan tenang.

b. Mengajarkan imla yang dilihat :

Metode mengajarkan imla yang dilihat sama dengan mengajarkan metode imla yang disalin. Perbedaannya ialah setelah selesai membaca acara imla dan bersoal jawab untuk memahaminya, serta mengeja kata yang sukar, lalu ditutup acara imla seluruhnya, sehingga tidak dapat dilihat oleh siswa, kemudian guru membacakan imla kepada siswa, kata demi kata seperti yang telah disebut di atas.

c. Mengajarkan imla yang didengar :

1. Pendahuluan seperti pada Muthala'ah.
2. Guru membaca bahan imla seluruhnya, supaya dapat difahami oleh siswa secara umum tanpa dilihat tulisan.
3. Bersoal jawab dengan murid-murid untuk memahami acara imla.
4. Mengeja kata-kata yang sukar, lalu dituliskan di papan tulis, guru menyuruh murid-murid memperhatikan kata-kata itu.



5. Siswa mengeluarkan buku tulis dan pena, lalu menulis tunggal, dan menulis judul imla, ketika itu guru menghapus kata-kata yang tertulis di papan tulis.
6. Guru membaca bahan imla sekali lagi.
7. Kemudian guru membacakan imla :
 - Dibacakan imla itu sebagian demi sebagian, panjang pendeknya menurut keadaan murid-murid.
 - Dibacakan imla itu hanya sekali saja, supaya siswa dapat mendengarkan dengan baik dan hati-hati.
 - Guru membacakan pula tanda-tanda baca; koma, titik koma, titik, tanda tanya.
 - Guru menjaga siswa supaya duduk dengan baik, tidak membungkuk.
8. Guru membacakan bahan imla sekali lagi (yang ketiga) supaya siswa dapat membetulkan kesalahannya.
9. Mengumpulkan buku tulis siswa dengan tenang dan tertib.

d. Mengajarkan imla ujian :

Metode mengajarkan imla ujian sama dengan metode mengajarkan imla yang didengar, hanya bedanya, tidak mengeja kata-kata yang sulit

6. Cara membetulkan Imla

Banyak cara yang dapat ditempuh dalam membetulkan imla di antaranya, ialah :

1. Guru membetulkan buku tulis tiap-tiap murid di hadapannya masing-masing, sehingga mereka dapat melihat kesalahan yang mereka lakukan secara langsung. Sedang murid-murid yang lain disuruh mengerjakan pekerjaan yang lain, seperti membaca dalam hati. Sistem ini baik, hanya bahayanya murid-



murid yang lain tidak mengerjakan pekerjaan yang disuruh guru, lalu mereka bermain-main dan ribut.

2. Guru membetulkan buku tulis imla murid di luar kelas, jauh dari mereka, lalu guru membetulkan kesalahan yang ditulis mereka, dengan membetulkan yang betul dekat kesalahan itu. Kemudian guru menyuruh murid-murid menuliskan kata-kata yang betul itu beberapa kali. Sistem inilah yang biasa dilakukan banyak guru. Kesalahannya ialah masa antara kesalahan murid dalam imla dan membetulkannya sangat jauh sekali. Jadi tidak mengetahuinya secara langsung.
3. Guru memperlihatkan kepada murid contoh bahan imla di papan tulis, kemudian murid disuruh membetulkannya masing-masing dengan melihat contohnya di papan tulis jadi dia sendiri membetulkan kesalahannya. Sistem ini baik, supaya membiasakan murid teliti dan berhati-hati, serta percaya pada diri sendiri dan lagi membiasakan mereka, supaya berlaku benar dan jujur, serta berani mengakui kesalahan.
4. Guru menyuruh murid-murid bertukar buku dengan temannya secara teratur, lalu tiap-tiap murid membetulkan kesalahan temannya, dengan melihat contoh di papan tulis. Dalam dua sistem yang akhir ini, hendaklah guru mengulang membetulkan buku tulis imla murid dengan sendirinya, supaya diketahui bahwa pekerjaan murid-murid itu benar-benar sempurna. Kalau tidak, haruslah guru memberikan peringatan kepada mereka supaya bekerja teliti dan hati-hati.



CONTOH

MENGAJARKAN IMLA (DIKTE)

- Tanggal :
- Materi/acara : حب العدل
- Waktu : 40 menit
- Kelas : III Tsanawiyah
- Alat Peraga : Sebuah papan tulis di tempat menuliskan imla sebelum mulai pelajaran.
- Tujuan : Supaya murid pandai menuliskan kalimat-kalimat yang akan didiktekan kepadanya dengan tulisan yang benar.

PENDAHULUAN

- مدرس : المدرس فلان يحب تلاميذه سواء بسواء, ولكن المدرس
الآخر انما يحب بعض تلاميذه ويكره البعض الآخر ماذا
يسمى المدرس فلان وماذا يسمى المدرس الآخر
- تلميذ : المدرس فلان يسمى مدرسا عادلا و المدرس الآخر
يسمى مدرسا غير عادل (ظالما)
- مدرس : أي مدرس منهما تحبونه
- تلميذ : احب المدرس فلانا
- مدرس : لانه مدرس عادل
- تلميذ : اذا انتم تحبون العدل
- مدرس : نعم, نحن نحب العدل
- تلميذ : فموضوع درسنا اليوم املاء " حب العدل "



(يكتب المدرس على السبورة)

مدرس : اسمع جيدا

ملك الصين وجلساؤه

مدرس : من يعرف ان يهجي كلمة جلساؤه

تلميذ : جيم لام سين الف همزة على الواو الهاء
المربوطة

مدرس : طيب (يكتب المدرس على السبورة)

مدرس : بكى احمد بكاء شديدا

من يعرف ان يهجي كلمة بكاء

تلميذ : باء كاف الف همزة مفردة

(يكتب المدرس على السبورة)

مدرس : اتأ ثم لمظلوم يئن

من يهجي كلمة يئن

تلميذ : ياء همزة على الياء نون

(يكتب المدرس على السبورة)

مدرس : لئن ذهب سمعي

من يهجي كلمة لئن

تلميذ : لام —همزة على الياء نون

(يكتب المدرس على السبورة)

PELAJARAN BARU

Guru menyuruh murid, supaya memperhatikan ejaan kata-kata yang tertulis di papan tulis itu, kemudian dihapus kata-kata itu semuanya. Guru menerangkan materi singkat maksud isi imla yang akan didiktekan kepada muridnya. Kemudian guru membacakan imla sepotong demi sepotong, dengan terang dan perlahan-lahan seperti



حب العدل

ملك الصين وجلساؤه

فقد أخذ ملك الصين ~~حاسة السمع~~ فبكى بكاء شديدا فحثه
جلساؤه على الصبر فقال لست ابكى للبلوى التي نزلت بي ولكني
اتألم لمظلوم يئن فلا اسمع انينه ومع هذا فلئن سمعني فما
ذهب بصرى نادوا في الناس أن يلبس كل مظلوم ثوبا احمر
ففعلوا وحكم بينهم بالعدل وعاش محبوبا ومات محبوبا وذلك
جزاء العادلين

(Membaca tiap-tiap potong imla cukup sekali saja). Setelah selesai membaca imla itu, hendaklah guru mengulang membacanya, supaya murid yang ketinggalan, satu atau dua kata dapat menulisnya.

Guru : Letakan pena di atas meja dan peganglah pensil.

Murid : Meletakkan penanya dan memegang pensil.

Guru : Memperlihatkan papan tulis tempat menuliskan imla yang telah ditulisnya sebelum memulai pelajaran. Lalu disuruhnya murid-murid membetulkan kesalahannya masing-masing, dengan melihat ke papan tulis itu, atau menukarkan buku tulisnya dengan buku tulis temannya.

Murid : Membetulkan kesalahannya masing-masing.

Guru : Berkeliling antara murid-murid, memperlihatkan pekerjaan mereka setelah selesai demikian, guru mengumpulkan buku tulis murid-murid untuk mengulang memeriksanya di rumah, lalu diberinya nilai dan tanda tangan. Kesalahan-kesalahan yang bersifat umum, guru menerangkannya di depan kelas, serta menyuruh murid-murid memperbaiki kesalahannya masing-masing.



RUPA PAPAN TULIS I

التاريخ الميلادي

التاريخ الهجري

الإملاء

حب العدل

لئن

يئن

بكاء

جلساؤه -

RUPA PAPAN TULIS II

التاريخ الميلادي

التاريخ الهجري

الإملاء



حب العدل

ملك الصين وجلساؤه

فقد أخذ ملك الصين حاسة السمع فبكى بكاء شديدا فحثه
جلساؤه على الصبر فقال لست ابكى للبلوى التى نزلت بى
ولكنى اتألم لمظلوم يئن فلا اسمع انينه ومع هذا فلئن سمعنى
فما ذهب بصرى نادوا فى الناس أن يلبس كل مظلوم ثوبا
احمر ففعلوا وحكم بينهم بالعدل وعاش محبوبا ومات
محبوبا وذلك جزاء العادلين

METODE EFEKTIF MENGAJARKAN NAHWU

1. Kedudukan Nahwu Dalam Bahasa Arab

Sebelum menjelaskan kedudukan/fungsi Nahwu (Tata Bahasa Arab) di antara cabang-cabang Bahasa Arab lainnya, penulis jelaskan terlebih dahulu penting serta tujuan mempelajari Bahasa Arab.

Secara pandangan ushul fiqh, mempelajari tata bahasa Arab hukumnya *wajib* sebab mempelajari washilah kepada yang wajib yakni mempelajari Al-Qur'an wajib, maka mempelajari bahasa Arab pun jadi wajib hukumnya, sebagai mana kaidah ushul fiqh menjelaskan bahwa :

مالا يتم الواجب إلا به فهو واجب

Berdasarkan hal tersebut maka mempelajari huruf-huruf Al-Qur'an amat penting bagi segenap kaum Muslimin bahwa sejak anak-anak harus diperkenalkan agar setelah menginjak usia dewasa tidak kaku, baik mempelajari membaca maupun



menulisnya. Menurut data historis sejak dahulu sebelum negara ini merdeka, kaum Muslimin Indonesia sudah meramalkan langgar / surau / masjid di setiap kampung untuk tempat belajar huruf Hijaiyyah dan mengaji Al-Qur'an dan masalah agama lainnya dari mulai ibadah yang kecil, seperti cara wudhu, shalat, mengurus mayit dsb. Begitupun sampai sekarang kualitas tempat mengaji Al-Qur'an / atau bahasa Arab tidak terulang lagi bahkan sudah masuk televisi dan beberapa surat kabar/majalah.

Adapun tujuan mempelajari bahasa Arab/Al-Qur'an adalah sbb :

- a. Supaya pandai membaca / menulis Al-Qur'an dan bahasa Arab dengan baik dan benar.
- b. Supaya dapat mempelajari bahasa Arab, supaya pandai membaca kitab-kitab kuning / agama yang banyak ditulis dalam bahasa Arab baik eksak atau non eksak.
- c. Supaya kaum Muslimin pandai membaca bahasa Indonesia yang ditulis dalam tulisan Arab-Melayu.
- d. Supaya dapat mengerti arti dan terjemahan ibadah sehari-hari seperti bacaan wudhu, shalat dsb. Yang ditulis dan diucapkan dalam bahasa Arab.

Berbicara masalah kedudukan dan fungsi nahwu / tata bahasa Arab dibanding dengan cabang ilmu bahasa Arab lainnya, perlu penulis jelaskan terlebih dahulu cabang-cabang bahasa Arab yang banyak mendukung dan menentukan dalam penguasaan bahasa Arab, yaitu :

- a. Muthala'ah (Membaca).
- b. Muhadatsah (bercakap-cakap).
- c. Sharaf (Morfologi).
- d. Nahwu (Sintaksis).
- e. Rasmu (Tata cara menulis).]
- f. Ma'ani (Semantik).



- g. Bayan (Gaya bahasa).
- h. Badi' (Gaya bahasa).
- i. Arudl wal qowafi (Sya'ir dan puisi).
- j. Qardusysyi'ri (Kritik syair dan sastra).
- k. Insya (Menulis/mengarang).
- l. Kitabah (surat menyurat dan pidato).
- m. Tarikh adab (Sejarah sastra).
- n. Matnullughah (Linguistik).

Dari keempat belas cabang bahasa Arab ini, materi nahwulah (qowaid) yang paling penting, karena ia berfungsi untuk mengetahui jenis kata bahasa Arab jabatan kalimat dan supaya benar menulis dan membaca.

2. Hubungan Nahwu Dengan Pengkajian Al-Islam

Sebagaimana telah penulis sampaikan bahwa, betapa peranan nahwu itu dalam pemahaman Al-Islam, karena kita ketahui bahwa sumber pokok ajaran Islam itu adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang ditulis dalam bahasa Arab.

Berbicara masalah bahasa Qur'an dan hadits kita harus tahu terlebih dahulu bahasa Arab yang dipergunakannya, karena ada bahasa Arab standar / fusha dan bahasa Arab tidak standar / pasaran / 'amiyah. supaya tidak salah dalam mempersepsi nahwu / bahasa Arab dalam Al-Qur'an / Hadits perlu penulis sampaikan ciri-ciri umum bahasa Arab standar, yaitu :

- a. Derajatnya amat tinggi, jauh di atas dialek-dialek percakapan biasa yang berlaku sehari-hari. Memang oleh masyarakat Arab awam, standar bahasa Arab ini dapat difahami bahkan menarik serta sangat dikagumi. Namun demikian tidaklah dapat menguasai dan mempergunakannya kecuali pada orang-orang tertentu yang berbakat dan berhasil dalam belajar serta melatih



diri. Oleh karena itu seseorang yang mampu menguasai dan mampu mempergunakan bahasa Arab standar diakui dan dinilai sebagai orang yang berkedudukan tinggi dan terkemuka di antara keluarga, masyarakat kaumnya, dsb.

- b. Pada bahasa Arab standar tidak terdapat ciri-ciri yang bersifat kedaerahan atau yang ada hubungannya dengan kabilah tertentu. Sebenarnya dalam bahasa Arab standar ini unsur-unsur dasar dan pokok kaidah-kaidan berasal dari beberapa kaidah, tetapi sudah bercampur dan berkembang sampai sekarang yang akhirnya menjadi satu bentuk yang baru dan sama sekali dengan hilangnya ciri-ciri kedaerahan tersebut. Dengan demikian kalau seseorang berbicara menggunakan bahasa Arab standar adalah sulit dibedakan serta diperkirakan dari kabilah mana asalnya.

Dengan demikian, pengertian bahasa Arab standar adalah bahasa yang sampai kepada kita umat Islam dalam bentuk teks klasik dalam kesusastraan Jahiliyah, sampai dengan Allah SWT. memilih Rasul-Nya dari bangsawan Arab dengan diberi wahyu Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Demikian pula Sunnah Rasul yang dibukukan kemudian terkenal dengan hadits, tafsir, fiqh, ilmu kalam, tasawuf serta cabang-cabangnya ilmu pengetahuan agama Islam yang ditulis dalam tulisan Arab dan bisa membaca semua itu kalau sudah menguasai dan menerapkan qowaidullughah terutama Nahwu.

Adapun hubungan penguasaan nahwu dengan pengkajian agama Islam, bisa dilihat dari statistik bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah Islam dan selalu melafalkan dalam serangkaian ibadahnya itu menggunakan bahasa Arab.



Uraian dan pembahasan mengenai sumber-sumber hukum sudah banyak ditulis oleh para ulama terdahulu dalam kitab-kitab yang berbahasa Arab. Sebagian kitab-kitab tersebut sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu mempelajari bahasa Arab (nahwu) berarti pula membina kemampuan memahami fikiran-fikiran para ulama terdahulu untuk pengembangan alam fikiran ulama pada masa kini, sehingga mampu menjawab segala masalah keagamaan baik yang pernah diuraikan para ulama ataupun masalah agama yang timbul kemudian.

3. Problematika Pengajaran Nahwu

Secara rinci problematika dalam mempelajari bahasa Arab khususnya nahwu adalah faktor linguistik dan non linguistik baik dalam bentuk perbedaan kata, perbedaan pola kalimat, perbedaan jenis kata, perbedaan jabatan kalimat, perbedaan arti dan bunyi.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis, problema yang dialami siswa /mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab khususnya nahwu adanya perbedaan-perbedaan dengan bahasa Indonesia. Perbedaan itulah yang menimbulkan kesulitan dalam belajar bahasa Arab secara keseluruhan yaitu :

- a. Sistem tata bunyi;
- b. Tata bahasa;
- c. Pembendaharaan kata;
- d. Uslub; dan
- e. Tulisan



Bahasa Arab tidak sama dengan bahasa-bahasa lain, yaitu dalam bahasa Arab siswa / mahasiswa akan memahami bahasa Arab (tulisan) terlebih dahulu sebelum tulisan itu dibacanya, bukan membaca kemudian dapat memahaminya. Mengapa demikian? Karena tulisan Arab kebanyakannya tidak diberi harokat (syakal), sedangkan harokat pada huruf akhir sangat menentukan pemahamannya, arti dan maksudnya.

Oleh karena itu tata bahasa dalam bahasa Arab terutama nahwu adalah sangat penting jika ingin memahami tulisan bahasa Arab.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengajaran Nahwu

Faktor pendukung ialah beberapa factor yang bisa mendukung dan menguntungkan dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Arab khususnya nahwu disuatu lembaga pendidikan. Hanya saja yang penulis sodorkan ini beberapa factor pendukung sebelum mereka memasuki lembaga pendidikan formal. Adapun factor penghambat dalam beberapa factor yang menghalangi dan memperlambat pelaksanaan pengajaran bahasa Arab khususnya nahwu.

A. Faktor Pendukung

1. Para siswa / mahasiswa sedikit banyak telah mengenal bahasa Arab karena mereka telah menggunakannya sejak kecil, baik untuk do'a ibadah shalat maupun untuk ibadah lainnya.



2. Para siswa / mahasiswa telah belajar huruf hijaiyyah, karena telah mengaji di surau / masjid kampung, walaupun hanya pandai mengaji Al-Qur'an tanpa fahami arti serta maksudnya apalagi jabatan kalimatnya.
3. Siswa / mahasiswa telah mengenal kebudayaan bangsa Arab walau sedikit dan mengerti beberapa istilah yang sering didengar seperti, baetullah, haji, Madinah, Nabi, sahabat, 'idul fitri dsb.
4. Hendaknya kita bersyukur kepada Allah, karena mayoritas penduduk Indonesia adalah Islam. Sebab pada hakikatnya setiap umat Islam mempunyai kepentingan terhadap bahasa Arab, sehingga tidak akan memahami bahasa Arab kalau nahwunya belum / tidak mampu, sehingga apabila kesadaran semacam ini telah timbul dan tergugah pada masing-masing muslim niscaya akan banyak yang memperelajari nahwu.
5. Ikatan persahabatan dan kerja sama antara Indonesia dan negara-negara Arab Timur Tengah sudah terjalin sejak dulu, bahkan sekarang sering ditingkatkan, mau tidak mau bahasa Arab percakapan sebagai bahasa komunitas antar bangsa perlu dikuasai dan dipelajari dan salah satunya untuk mempermudah harus mampu dulu nahwu.
6. Pada tahun 1973 bahasa Arab secara resmi telah diakui oleh PBB sebagai bahasa Internasional. Ini pun akhirnya memberi harapan pada mereka para siswa yang menguasainya, dsb.

B. Faktor Penghambat

1. Sebelum mempelajari bahasa Arab biasanya siswa / mahasiswa telah menguasai bahasa daerah, Indonesia, bahkan bahasa asing. Masalah penulisan nampaknya yang paling dominan siswa yang telah terbiasa dari kiri ke kanan,



sekarang menjumpai hal yang baru dikenalnya bahkan harus berlatih dan menulis dari kanan ke kiri, sedikit banyak tentu menghadapi hambatan bagi orang baru dalam tahap mempelajari bahasa Arab atau nahwu.

2. Tinjauan tata bahasa Arab dalam pengklasifikasian pembagian kata kerja maupun kata benda relatif lebih banyak dan lebih rangkap.
3. Tata bahasa Arab khususnya nahwu kemampuan memahami sebagai alat untuk membaca, karena berkaitan erat dengan perubahan bunyi kata yang disebut "I'rab", segi tulisannya sama namun kalau harokat huruf terakhir dirubah sedikit saja pasti mempunyai kedudukan jabatan kalimat yang berbeda seperti contoh lapadz *a-lmasjidu* (المسجد), kalau dibaca *al-masjida*, pasti kedudukan kalimat mempunyai maksud yang berbeda, hal ini berlaku bagi kata benda. Demikian pula yang berlaku pada kata kerja (fi'il).
4. Permasalahan huruf hijaiyyah, sebelum belajar bahasa Arab / nahwu harus menguasai dulu :
 - a. Cara pengucapannya secara fasih.
 - b. Harus hafal bentuk huruf, di awal, di tengah, dan di akhir.
 - c. Cara merangkainya guna membentuk suatu kata yang mengandung arti (jumlah mufidah)

5. Hal-hal yang harus diperhatikan guru nahwu

Dalam mengajarkan materi nahwu agar lebih bisa diserap siswa / mahasiswa, maka:

- d. hendaklah dipentingkan terlebih dahulu pelajaran muhadatsah (bercakap-cakap bahasa Arab), sebelum mengajarkannya. Apabila



siswa telah biasa bercakap-cakap dengan perkataan yang benar, akan mudahlah bagi mereka mengerti nahwu.

- e. Hendaklah diperbanyak terlebih dahulu pelajaran muthala'ah (membaca bahasa Arab), begitu pula mahfudzat (hafalan), menghafal kalimat-kalimat yang pendek dan mudah.
- f. Hendaklah dipergunakan metode (sistem) istinbat / penyimpulan dalam mengajarkannya, yaitu mulai dengan beberapa missal (perumpamaan) kemudian sampai kepada definisi.
- g. Contoh-contoh tersebut hendaklah dalam kalimat yang sempurna, karena kata-kata itu tidak terang artinya melainkan disambungkan dengan kalimat sebelum atau sesudahnya. Menurut metode baru missal-misal itu diambil dari kisah-kisah pendek atau dari sepotong bacaan, bukan dari missal-misal yang tidak ada hubungannya dengan bacaan itu.
- h. Jangan menyuruh siswa untuk menghafalkan definisi-definisi dan missal-misal yang ada dalam buku tanpa mengubah dari buku nahwu dengan kata lain, karena akan mematikan otak siswa.
- i. Hendaklah misal-misal dan bacaan itu menarik siswa yang sedang actual pada masa kini serta mengandung makna pendidikan dan da'wah Islam. Oleh karena itu tinggallah contoh-contoh kalimat yang lama seperti

ضرب زيد عمرا dsb.

- j. Hendaklah disuruh siswa / mahasiswa memberi contoh dari karangan mereka sendiri, baik dari hafalan Al-Qur'an atau hadits atau hasil



bacaan dari kitab tertentu untuk dijadikan misal dari kaidah yang diajarkan supaya mereka aktif dan inovatif sehingga tidak mengantuk.

- k. Sewaktu-waktu hendaklah pengajar nahwu / tim mengadakan latihan setiap selesai pokok bahasan kemudian diperiksa dan diserahkan kepada mereka dan ditunjukkan mana saja yang masih salah atau belum pas dengan definisi / pemahaman nahwu.

6. Teknik Mengajarkan Nahwu

Untuk lebih meningkatkan hasil belajar dalam belajar / mengajarkan nahwu, hendaklah para pengajar nahwu memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Hendaklah menyiapkan beberapa contoh untuk kaidah yang akan diajarkan.
- b. Misal-misal (contoh) itu dituliskan di papan tulis dengan tulisan yang terang dan benar.
- c. Suruhlah siswa melihat dan memperhatikan ke papan tulis dan salah seorang di antaranya disuruh membaca misal itu.
- d. Suruh para siswa memperhatikan misal itu satu persatu, yaitu dengan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya menjadi pokok dan jalan untuk memahami kaidah tersebut.
- e. Setelah selesai bertanya jawab dan memperbandingkan misal-misal itu, maka kemudian guru menyuruh menyimpulkan kaidah definisi contoh tersebut.
- f. Guru menuliskan definisi yang disimpulkan oleh siswa.
- g. Berikanlah kata-kata kunci, supaya siswa menyusun kata-kata itu dalam kalimat yang mengandung arti, sesuai dengan kaidah yang telah dipelajari.
- h. Perlihatkanlah kepada siswa beberapa kalimat dan disuruh mereka mengatakan apa-apa yang berhubungan dengan kaidah tersebut.



Menurut metode Herbart ada lima tingkatan dalam mengajarkan nahwu, yaitu

1. Pendahuluan

Dalam fase ini guru bertanya jawab dengan siswa tentang pelajaran yang telah lalu yang berhubungan dengan pelajaran baru. Dengan kata lain pengetahuan yang telah dimiliki siswa di jadikan dasar untuk pelajaran selanjutnya yang belum mereka kuasai.

2. Memperlihatkan contoh-contoh

Contoh yang diambilkan dari Al-Qur'an atau Al-Hadits atau ungkapan sederhana itu ditulis di papan tulis, lalu guru menyuruh membaca dan memahaminya, hendaklah diberi garis bawah pada kata-kata yang perlu diberi harakat secukupnya.

3. Memperbandingkan

Guru bertanya jawab dengan siswa tentang contoh-contoh tersebut. Satu demi satu, mana saja yang berbeda dan mana yang ada persamaannya apa jenis katanya dan apa macam I'robnya, dan sebagainya.

Dengan demikian guru bersama siswa dapat mengambil kesimpulan bersama dari kaidah tersebut.

4. Mengambil kesimpulan

Setelah selesai memperbandingkan dan mengetahui sifat-sifat yang ada persamaannya atau perbedaannya dalam misal itu, maka dapatlah guru bersama siswa



mengambil kesimpulan kaidah tadi dengan memberikan nama istilahnya. Kemudian guru menuliskan kaidah itu di papan tulis dan menyuruh salah seorang murid membacanya.

5. Tatbiq

Setelah siswa mengetahui pokok kaidah, haruslah siswa tersebut. Diberi latihan sesuai dengan kaidah tersebut. Melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Guru memperlihatkan beberapa kalimat yang sempurna, lalu para siswa disuruh menerangkan mana yang berhubungan dengan kaidah yang telah dipelajari.
- b. Guru memperlihatkan kalimat-kalimat yang tidak sempurna hanya titik saja, lalu siswa disuruh mengisinya.
- c. Guru memberikan kata-kata, lalu siswa disuruh menyusun kalimat sempurna dari kata-kata itu sesuai dengan kaidah yang telah dipelajari.
- d. Guru menyuruh siswa membuat kalimat-kalimat yang sempurna dari kalangan siswa sendiri sesuai dengan kaidah tersebut.
- e. Supaya siswa terangsang hendaklah guru bisa menggabungkan dengan materi lain.

CONTOH MENGAJARKAN NAHWU

1. Tanggal : 24 Februari 1994
2. Kelas : II Tsanawiyah
3. Pokok Bahasan : Al-Faa'il



4. Tujuan : Supaya siswa mengetahui I'rob Al-Faa'il dan mempraktekannya dalam bacaan.

مدر : من منكم يقرأ الأسئلة ؟

PENDAHULUAN

- مدرس : اذا قلنا كتب محمد الدرس فمن الذى فعل الكتابة ؟
تلميذ : الذى فعل الكتابة هو محمد
مدرس : ما اسم الذى فعل الفعل ؟
تلميذ : الذى فعل الفعل يسمى الفاعل
مدرس : موضوع درسنا اليوم الفاعل ! (ويكتبه على السبورة)

PELAJARAN BARU



س

تلميذ : أنا أقرأها 1. قرأ علي القران

:

2. فتح أحمد الباب

3. شرف عثمان الماء

4. قرأت زينب المجلة

5. فتحت فاطمة الباب

Guru memperlihatkan beberapa contoh di papan tulis, sebelum mulai pelajaran, lalu berkata :

- | | |
|--|-------|
| انظر إلى المثال الاول, عن أي شيء يتكون؟ | مدرس |
| هو يتكون عن فعل واسمين | تلميذ |
| من الذي قرأ القران ؟ | مدرس |
| الذي قرا القران هو علي | تلميذ |
| من الذي فعل القراءة ؟ | مدرس |
| الذي فعل القراءة هو علي | تلميذ |
| لذلك فعلي يسمى الفاعل لأنه الذي فعل الفعل وهو القراءة. ماشكل | مدرس |
| شكل آخر مضموع (مرفوع) | تلميذ |
| ما الذي يتقدم عليا | مدرس |
| يتقدمه فعل وهو قرأ | تلميذ |
| انظر إلى المثال الثاني عن أي شيء يتكون؟ | مدرس |



يتكون عن فعل واسمين :	تلميذ
من الذى فتح الباب ؟ :	مدرس
الذى فتح الباب هو احمد :	تلميذ
اذا ماذا يسمى احمد ؟ :	مدرس
احمد يسمى الفاعل :	تلميذ
لماذا يسمى الفاعل ؟ :	مدرس
لأنه الذى فعل الفعل وهو الفتح :	تلميذ
ما شكل احر ؟ :	مدرس
شكل احر مرفوع :	تلميذ
ما الذى يتقدمه ؟ :	مدرس
الذى يتقدمه فعل وهو فتح :	تلميذ
انظر الى المثال الثالث, عن اي شيء يتركب ؟ :	مدرس
انظر الى المثال الرابع, عن اي شيء يتركب ؟ :	مدرس

Teruskan bertanya jawab dengan siswa pada contoh no.3, 4, dan 5 seperti sistem tersebut.

AL-ISTINBATH (MENGAMBIL KESIMPULAN)

مدرس : اذا ما هو الفاعل ؟



تلميذ : القاعدة, الفاعل اسم مرفوع تقدمه فعل ودلّ على الذي
فعل الفعل
(يكتب المدرس على السبورة)

TATBIQ (LATIHAN)

a. Guru menuliskan beberapa contoh lain di papan tulis yang kedua, seperti :

صاح الديك - بكى الطفل - زرع الفلاح النباتـــــــــــــــــ
أكل عمر - صنع النجار - لعب الولد بالكرة
الرز الكرسى

Kemudian guru menyuruh murid membaca contoh-contoh itu dengan betul serta menerangkan mana yang dinamakan fa'il dan dimana harakat I'robnya. Dengan demikian guru dapat mengetahuinya bahwa siswa-siswa sebenarnya telah faham akan pelajaran itu.

b. Guru menyuruh siswa membuat contoh dari karangannya sendiri yang terdiri dari :

1. Fi'il madhi dan fa'il
2. Fi'il mudhore dan fa'il
3. Fi'il madhi muannats dan fa'il
4. Fi'il mudhore muannats dan fa'il

c. Isilah titik-titik dengan benar dengan fa'il serta I'robnya.

..... يضحك - - قرأ - قام -



..... يكتب - يصوم - ركب -

7. Prinsip-prinsip Pengajaran Nahwu

Di antara prinsip-prinsip pokok dalam mengajarkan nahwu adalah sebagai berikut:

a. Prinsip kalimat dasar

Siswa harus disuruh menghafal kalimat-kalimat dialog sederhana secermat mungkin. Berikanlah kepada para siswa suatu seri enam atau tujuh angka dalam kalimat asal sebagai model untuk diulang setelah sering mendengarkannya akan memudahkan dalam penerapan kaidah nahwu yang akan diajarkan.

b. Prinsip pola sebagai kebiasaan

Melalui *patern practice* bisa ditanam lewat pola-pola sebagai kebiasaan. Mengetahui kata-kata, kalimat-kalimat terpisah, aturan tata bahasa yang sudah dikenal.

c. Prinsip kontrol vokabulari

Jagalah vokabulari sampai pada tingkat minimal, sementara para siswa menguasai sistem bunyi dan pola kalimat sederhana. Kenyataan menunjukkan bahwa mengenal mufradat (vokabulari) banyak tanpa diterapkan akan membingungkan siswa. Kembangkanlah vokabulari sesuai tingkatan kemampuan siswa dan kondisional serta yang sering didengar oleh pendengaran mereka.

d. Prinsip pola-pola bertahan



Ajarkanlah pola-pola secara berangsur dalam langkah-langkah komulatif bertahap. Mengajar bahasa khususnya nahwu ialah menanamkan sistem baru dari kebiasaan yang serba kompleks dan kebiasaan itu dapat dikuasai dengan perlahan-lahan. Observasi ini bersama dengan ilmu bahasa tentang bahasa sebagai struktur merupakan dasarnya ada beberapa tempat keuntungannya yang strategis untuk dimulai dalam pengajaran nahwu ini yaitu :

1. Mulailah dengan kalimat-kalimat, bukan dengan kata-kata dan susunlah urutan materi atas dasar pola-pola kalimat, hal ini dapat menggambarkan perubahan yang radikal dari praktek bahasa yang dimulai dengan jenis kata dan meninggalkan kalimat diakhirnya atau tidak disinggung sama sekali.
2. Perkenalkanlah unsur-unsur bagian kalimat seperti jenis kata, kata tugas, dan struktur modifikasi dalam hubungannya dengan kalimat menurut ilmu bahasa unsur bagian kalimat ini tidak bebas dan tidak diajarkan dengan penuh jika tidak diletakkan dalam kalimat.
3. Tambahkan lah tiap unsur atau pola baru kepada yang terdahulu. Umpamanya ada keuntungan. Taktis dalam pengajaran dengan kata tanya, apa /apakah :

- Dimana = أين
- Apa = ماذا / ما
- Apakah = هل
- Kapan = متى
- Siapa = من

4. Sesuaikanlah pelajaran hal yang sukar-sukar dengan kesanggupan para siswa. Inilah arti “langkah-langkah bertahap”. Yang menghendaki interpretasi yang



lebih berbelit-belit daripada sesuatu yang diterapkan dalam pelajaran linear berprogram dimana sesuatu dipecahkan kepada langkah-langkah minimal agar siswa yang paling bodoh pun tidak akan salah.

e. Prinsip praktek bahasa versus terjemahan

Terjemahan bukanlah ganti dari praktek bahasa argumentasi yang menyokong ini adalah sebagai berikut :

1. Bahwa hanya ada beberapa kata, jika ada yang betul-betul sama dalam bahasa.
2. Bahwa siswa mengira bahwa kata-kata itu sama, menyangka dengan salah, bahwa terjemahannya dapat diperluas kepada situasi yang sama seperti aslinya dan sebagai hasilnya membuat kesalahan-kesalahan.
3. Bahwa terjemahan kata perkata menghasilkan susunan yang salah.

METODE MENGAJARKAN INSYA

Insyah atau mengarang adalah ta'bir dengan tulisan, yaitu menerangkan dengan tulisan apa yang tergaris di dalam hati dengan perkataan yang tersusun baik lagi sesuai dengan maksud.

A. Tujuan Insya

1. Supaya teliti memilih kata-kata dan susunan kalimat yang indah.
2. Supaya bagus susunan karangan dan halus perasaan serta kelihatan kesenian dalam susunan kata-kata.



3. Membiasakan siswa supaya sanggup membentuk pendapat-pendapat yang betul dan fikiran yang benar

B. Metode Mengajarkan Insha

a. Bagi murid tingkat pemula dapat dilakukan dua cara

Pertama :

1. Hendaklah guru menuliskan kalimat-kalimat yang pendek di papan tulis dengan membuang pokok kalimat (musnad ilaih), sebutan (musnad), maf'ul, atau sebagainya, dan menggantikannya dengan Kemudian murid disuruh menyebutkan kata-kata yang dibuang itu atau mengisi titik-titik tersebut.
2. Kalau murid belum dapat mengisi titik-titik itu, hendaklah guru menuliskan beberapa kata untuk mengisi titik-titik itu. Kemudian murid disuruh memilih mana dari kata-kata itu yang sesuai untuk mengisinya.
3. Kemudian disuruh murid-murid menuliskan kalimat-kalimat itu, dengan mengisi titik-titik tersebut, dan guru berkeliling membantu murid-murid yang lemah.
4. Selanjutnya guru kembali ke papan tulis, untuk membetulkan kesalahan-kesalahan yang didapat dari murid.

Kedua :



1. Hendaklah guru menuliskan beberapa kata-kata yang mudah di papan tulis dengan tulisan yang terang. Lalu dijelaskan, apa arti kata itu, sehingga jelas bagi murid.
2. Lalu suruhlah murid-murid menyusun kata-kata itu dalam suatu kalimat yang pendek. Tiap-tiap kata disusun dalam dua atau tiga kalimat.
3. Guru membetulkan kesalahan-kesalahan yang didapat dari murid, dengan cara membicarakannya dengan murid-murid, dan dengan bantuan guru.
4. Guru menyuruh murid-murid mengeluarkan buku catatan dan menuliskan kalimat-kalimat yang tersusun dari kata-kata itu, lalu guru berkeliling untuk membantu murid-murid yang lemah.

B. Bagi murid tingkat lanjut dapat dilakukan dua cara

Pertama :

1. Guru memilih topik karangan yang dapat diketahui dengan panca indra. Seperti gambar hewan, kapal terbang, gedung sekolah dan sebagainya.
2. Sebelum masuk kelas, guru menyiapkan sejumlah pertanyaan yang teratur yang berkenaan dengan topik itu.
3. Setelah pendahuluan, guru mulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab oleh murid-murid dengan mempergunakan alat melihat / mata, alat meraba, dan alat mendengar.
4. Jawaban murid-murid dituliskan di papan tulis setelah dibetulkan oleh guru.
5. Suruhlah murid-murid menyusun kalimat lain yang sama maksudnya dengan kalimat itu, supaya murid biasa membuat / menyusun kalimat yang bermacam-macam bunyinya, tetapi sama maksudnya.



6. Suruhlah murid-murid mengeluarkan buku tulis, lalu menyalin yang ditulis di papan tulis itu, dan guru berkeliling membantu murid-murid yang lemah.

Kedua :

1. Guru memilih hikayat / cerita yang mudah lagi pendek serta mempunyai pengertian.
2. Guru menceritakan hikayat itu kepada murid-murid dengan perkataan yang sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka serta dengan gaya yang baik serta perlahan-lahan.
3. Kemudian guru melakukan tanya jawab dengan murid-murid berkenaan dengan hikayat itu, menurut bagian-bagiannya jawaban murid-murid itu dituliskan di papan tulis sesudah dibetulkan guru. Begitulah sampai akhir hikayat.
4. Suruhlah murid-murid membacakan hikayat yang ditulis di papan tulis.
5. Balikan papan tulis itu, atau tutup tulisan di papan tulis itu, kemudian murid-murid disuruh mengulang hikayat itu, dengan susunan perkataan sendiri.
6. Suruhlah murid-murid mengeluarkan buku tulis, dan menuliskan hikayat itu, kemudian guru membetulkannya diluar kelas.



METODE MENGAJARKAN KHATH (TULISAN INDAH)

A. Kepentingan Khath

Khath itu penting, bahkan khat dan imla keduanya berhubungan erat. Imlanya harus betul dan khathnya harus indah. Kalau imlanya betul, tapi khathnya buruk maka susah membacanya atau tak dapat dibaca sama sekali. Begitu juga kalau khathnya indah, tetapi imlanya salah, susah juga membacanya.

Khath itu salah satu kesenian yang indah, mendidik perasaan, memperluas indra, bahkan salah satu alat untuk pendidikan, keindahan dan kesenian. Khath Arabi menjadi penghias masjid-masjid di negara Islam, menarik hati orang yang melihatnya, bahkan menjadi ukiran yang gilang gemilang yang tak ada taranya.

Guru-guru harus bagus tulisannya, terutama di papan tulis. Tulisan guru yang bagus akan menarik hati murid-murid untuk menirunya tetapi kalau tulisan guru buruk, maka tidak menarik hati murid-murid, bahkan mereka benci melihatnya sebab itulah banyak murid-murid kita sekarang yang tidak pandai menulis huruf Arab (Khath Arabi) dan mereka menulis huruf latin.

B. Tujuan Pelajaran Khath

Tujuan pelajaran khath dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Supaya murid-murid dapat menulis dengan terang dan jelas, sehingga dapat dibaca dengan mudah.
2. Supaya tulisan itu bagus dan indah, menurut sistem tulisan dan teknik tiap-tiap huruf.



3. Supaya murid-murid dapat menulis dengan cepat dan bagus. Hal ini tidak dapat, kecuali dengan membiasakan dan latihan.

C. Tingkat-tingkat Pelajaran Khath

Tingkat pertama di kelas satu Tsanawiyah dan sekolah-sekolah yang setingkatnya. Pada tingkat ini mulai diberikan pelajaran khath, dengan mencontoh dan menerangkan kaidah-kaidah tekniknya. Tulisan yang diajarkan ialah khath nasakh saja, karena khath itulah yang digunakan dalam setiap bacaan.

Tingkat kedua di tingkat dua Tsanawiyah pada tingkat ini diajarkan khath rik'ah saja, karena khath inilah yang dipergunakan dalam tulis menulis tiap hari. Baik pula digunakan khath nasakh untuk judul-judul karangan dan ayat-ayat Al-Qur'an.

Tingkat ketiga di kelas tiga Tsanawiyah pada tingkat ini diajarkan kepada murid-murid tulisan nasakh dan rik'ah kedua-duanya. Baiklah diajarkan kedua-duanya dalam satu jam pelajaran, dengan memberikan kedua contoh tulisan itu, serta menerangkan perbedaan antar keduanya.

Tingkat keempat di tingkat Mu'allimin dan sekolah-sekolah tingkat atas, pada tingkat-tingkat tersebut diajarkan kedua-dua tulisan nasakh dan rik'ah serta ditambahkan dengan tulisan *tsuluts*.

D. Metode Mengajarkan Khath

1. Pendahuluan, yaitu menyuruh murid-murid mengeluarkan buku tulis dan pena. Ketika itu guru menuliskan tanggal, hari, bulan, dan tahun di papan tulis. Dan membagi papan tulis menjadi dua bagian, sebagian untuk contoh tulisan, yaitu sebelah kanan dan sebagian lagi untuk memberikan keterangan dan petunjuk, yaitu sebelah kiri. Besar bagian sebelah kanan dua kali bagian sebelah kiri.



2. Guru menuliskan sebuah contoh tulisan atau memperhatikannya, jika sudah dituliskan sebelum jam pelajaran.
3. Guru menyuruh salah seorang murid membaca contoh tulisan yang ditulis di papan tulis. Kemudian bertanya jawab dengan mereka untuk memahami artinya.
4. Guru menerangkan cara menuliskan huruf-huruf yang sukar atau kata-kata baru di papan tulis pada bagian kiri, dengan memakai kapur yang berwarna untuk menerangkan bagian-bagian huruf atau bagian kata-kata. Guru menyuruh murid-murid memperhatikan cara menuliskan itu, supaya ditirunya.
5. Guru menunjuki murid-murid cara memegang pena (kalam) dan duduk yang baik, serta menjaga disiplin dan kebersihan.
6. Kemudian guru menyuruh murid-murid menulis di buku tulis sambil mencontoh tulisan yang tertulis di papan tulis, ketika itu guru berjalan keliling, memeriksa dan memperbaiki kesalahan murid-murid. Kalau kesalahan itu terdapat pada dua, tiga orang murid, hendaklah perbaiki pada buku tulis mereka masing-masing tetapi kalau kesalahan itu umum pada kebanyakan murid, suruhlah mereka meletakkan pena dan melihat ke papan tulis.
7. Guru menerangkan kesalahan umum di papan tulis, serta menerangkan yang betulnya. Sebaiknya dijelaskan perbedaan diantara keduanya.
8. Murid-murid mengulang menuliskan khath di buku tulis sambil mencontoh tulisan di papan tulis.
9. Guru meneruskan pekerjaan seperti tersebut di atas, yaitu memperbaiki perorangan dan memperbaiki umum. Sebaiknya guru memberikan nilai tulisan murid-murid dengan menggunakan tinta merah.



DAFTAR PUSTAKA

Abd al-'Alim Ibrahiem, *al-Muwajjih al-Fanni li Mudaris al-Lughat al-'Arabiyat*, Daar al-Ma'arif, Mesir, 1962.

Abdurrahman Musa Akabar, *Mudzakirat lidarurat al-Tarbawiyat al-Qashirat*, LIPIA, Jakarta, 1992.

Juwariyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya, al-Ikhlash.

Muhammad Ali Al-Khuli, *Asalib al-tadris al-Lughat al-Arabiyat*, Al-Mamlakat al-arabiyat al-Sudaniyat, Riyadh.

Mahmud Yunus, *Metode Khusus Bahasa Arab*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1990.

Muhammad Furaj Abd al-Hafidz, *Mudzakirat al-Daurat al-Tarbawiyat al-Qashirat*, Ma'had al-Ulum wa al-arabiyat, Jakarta, 1992.

Mahmud Ismail Shini, *Tharaaiq Ta'lim al-lughat al-arabiyat*, Riyadh, Jamiah Riyadh, 1979.

Abdul Alim Ibrahiem, *al-Muwajjih al-Fanni*, Kairo, Mesir, tt.

Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1990.

Juariyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, al-Ikhlash, Surabaya, 1992.

Abdurrahman Musa Akbar, *Mudzakirat Li al-Daurat al-Tarbawiyat al-Ashriya al-Daurat al-Tarbawiyat*, Jakarta, LIPIA.

Muhammad Ali al-Khuli, *Asalib al-tadris al-Lughat al-Arabiyat*, Riyadh, 1982.



MEMBACA

1. Tujuan Pelajaran Membaca

Diantarnya tujuan pelajaran membaca adalah :

12. Siswa mampu membedakan diantara huruf-huruf, serta mengetahui hubungan

huruf dengan suara.

13. Mengetahui kalimat yang majmuah dan munfaridah, yaitu kemampuan dalam menyatukan suara dengan lambang yang tertulis serta mengetahui artinya.

Contoh : صلى = صلى , بارزه = بارزة , انسه = انسة

14. Mengetahui serta memahami arti kata dalam susunan kalimat.

Contoh : الذى يتعامل بالحرام لايشبع مهما يكسب من اموال

فالدلائل مثل : اموال , كسب , حرام , يتعامل تودى الى : يقننع

15. Memahami ma'na yang dlahir untuk menyusun kata-kata dan mengembangkannya dalam bentuk jumlah. Contoh :

الصيد قتل الاسد - قتل الصيد

الأسد قتل الصيد - قتل الأسد

16. Mengetahui hubungan ide-ide dalam bacaan. Contoh :

على الرغم من أن السماء كانت تمطر بغزارة فكل فرد فى الصف الخامس "ب" شارك فى الرحلة واستمتعوا غاية الاستمتاع. ومن جانب اخر شارك قليلون من الصف الخامس "أ" فى الرحلة ولكنهم كانوا غير مسرورين بسبب تقييد زملائهم.



17. Memahami betul pada tanda-tanda baca.
18. Dapat membaca tujuan yang dimaksud dengan cepat.
19. Dapat membaca dengan tajam, dengan tujuan dengan memberi komentar dan kritik.
20. Dapat mengambil kesimpulan disaat membaca diantara alinea yang satu dengan yang lainnya.
21. Mengetahui ide-ide penulis dan tujuannya.
22. Dapat membaca dengan cepat serta dapat memahami dengan benar.

2. Kaidah Umum Mengajarkan Membaca.

5. Hendaklah guru memilih materi pelajaran membaca pada tingkat pertama, dengan materi “Membaca Huruf”, yaitu antara lambang huruf dengan bentuk suaranya sesuai dengan susunan kalimat. Contoh :

اشترى محمد سيارة جديدة	-	(ت)	التا المربوطة
أخذ محمد كتابه معه	-	(هـ)	
يذهب علي الى المدرسة مبكرا	-	(ي)	الياء
ينام الكسالى	-	(ا)	
تعيش الحيوانات فى الغابة	-	(لـ)	

6. Hendaklah dimulai mengajarkan membaca itu dengan hiwar, kemudian pindah pada materi yang berupa bacaan yang pendek.
7. Hendaklah guru melakukan latihan-latihan membaca dengan cara :

- a. Tajmi :

Yaitu membaca dengan melakukan terlebih dahulu, menampilkan huruf-huruf yang terpisah-pisah, lalu murid-murid disuruh menyatukannya dalam bentuk jumlah yang sempurna. Contoh :

ربط بين الحروف التالية حتى تكون كلمة مفيدة

1 ر س د م مدرسة



معلم	2 م ل ع م
سبورة	3 ة س ر ب و
كتاب	4 ت ا ك ب

b. Muwa'imah /Muwafiqah :

Yaitu latihan dengan melakukan latihan penglihatan dan latihan membaca cepat. Ini baik diterangkan pada tingkat pemula.

- Muwa'imah Mufradat. Contoh :

اقرأ بسرعة ثم ضع خطا للكلمة المطابقة

-	<u>يصحو</u>	صحى	<u>يصحو</u>	اصح	صاح
-	<u>دراجة</u>	دارجة	جرادة	مدارج	<u>دراجة</u>
-	<u>سلة</u>	شلة	<u>سلة</u>	مسلة	صلة

- Muwa'imah Jumal

Latihan ini hampir sama dengan latihan yang lalu, hanya bedanya, disini murid dituntut membaca jumlah dengan sempurna. Contoh :

ضع خطا تحت الجملة التى تطابق الجملة الاولى :

لن يسافر ابراهيم الى بلده

- ابراهيم لن يسافر الى بلده
- لن يسافر ابراهيم لبلده
- لن يسافر ابراهيم الى بلده
- لم يسافر ابراهيم الى بلده

8. Hendaklah dilakukan pada tingkat menengah dan lanjutan memilih materi latihan yang berupa teks pertengahan dan teks yang panjang, yang sesuai dengan kemampuan siswa, dan untuk memenuhi kurikulum. Kemudian disertai dengan pertanyaan-pertanyaan pada teks bacaan.

Karena itu biasa disajikan berupa pertanyaan seperti berikut :

- النص فى عام 1945 استقلت اندونيسيا
- متى استقلت اندونيسيا السؤل



Cara mengajar teks Qira'ah

1. الإستماع و الكتب مغلقة.

Yaitu diawali mendengarkan teks dengan buku tertutup, atau mendengarkan kaset berulang-ulang.

2. الإستماع و الكتب مفتوحة.

Mendengarkan bacaan teks dengan buku terbuka, murid mengikuti bacaan guru dengan mata mereka terhadap teks yang dibaca guru.

3. الأسئلة و الكتب مغلقة.

Guru bertanya dengan buku ditutup, Guru minta murid secara perorangan menjawab pertanyaan, jika benar menjawab **صحيح** jika salah **خطأ**

4. الإعادة الجماعية و الكتب مفتوحة.

Guru membaca teks kalimat perkalimat dengan buku terbuka, murid mengikuti bacaan guru

5. القراءة الجماعية من السبورة.

Guru membaca teks dari papan tulis / buku, murid disuruh mengikuti secara bersama-sama.

6. القراءة الفردية.

Guru menyuruh murid secara perorangan membaca teks, guru memperhatikan bacaan murid.

MUHADATSAH

Tujuan Pelajaran Muhadatsah

1. Supaya siswa pandai mengucapkan apa-apa yang terasa dalam hatinya atau apa-apa yang dilihatnya dengan ucapan yang betul.
2. Supaya memperluas alam pikiran siswa-siswa.
3. Memperkaya bahasa siswa dengan kata-kata baru.
4. Membiasakan siswa-siswa supaya berpikir secara logis dan tertulis.
5. Melatih siswa supaya pandai berbicara dengan perkataan yang pasih, tanpa persiapan.



Tingkat-tingkat Latihan Berbicara.

Tingkat Pertama

Ta'bir lisan ialah muhadatsah (berbicara) tentang acara-acara sebagai berikut :

1. Peribadi mengajar dengan peribadi siswa dan antara sesama siswa.
2. Alat-alat dan pemandangan sekolah.
3. Anggota badan dan kesehatan.
4. Sifat-sifat dan macam warna.
5. Perubahan yang biasa dikerjakan oleh siswa. Seperti berdiri, berjalan, membaca, menulis, makan, minum, duduk, dan sebagainya dengan menggunakan fil mudlore dan amer.
6. Bilangan, menambah, mengurangi, memperkalikan, dan sebagainya.
7. Perkakas makan, makanan, buah-buahan dan sayur-sayuran.
8. Nama-nama hari dan bulan, jam, menit, dan sebagainya.
9. Nama-nama hewan dan faedahnya.
10. Sifat-sifat pondok dan rumah.
11. Matahari dan bulan, siang dan malam.
12. Menjawab dengan lisan pertanyaan-pertanyaan dalam kitab bacaan.
13. Nama-nama keluarga, seperti bapak, ibu, saudara laki-laki, dan perempuan, paman, dan sebagainya.
14. Nama-nama perkakas (alat), seperti pisau, gunting, dan sebagainya.
15. Petani dan pekerjaanya.
16. Pekerjaan siswa-siswa tiap hari.
20. Nama-nama cacat, seperti buta, pekak, bisu, dan sebagainya.
21. Makan pagi (sarapan), makan dluhur, makan malam.

Metode mengajar muhadastah



1. **إستماع و الكتب مغلقة**

Murid disuruh mendengarkan, buku ditutup, guru membacakan hiwar atau memutarkaset.

2. **إستماع و فهم و الكتب مفتوحة**

Buku dibuka, guru membacakan teks hiwar, murid mendengarkan, teks hiwar dibaca guru perbagian, dan dibaca berulang hingga dipahami murid

3. **إستماع و الكتب مغلقة**

Murid mendengarkan hiwar dengan buku tertutup, guru membacakan hiwar dengan berulang dan baik.

4. **إستماع و إعادة جماعية و الكتب مفتوحة**

Buku dibuka, guru membacakan hiwar, murid mengulangi bacaan guru, hiwar dilakukan dengan suara keras.

5. **إستماع و إعادة بالمجموعات و الكتب مفتوحة**

Guru membagi kelompok, buku dibuka, guru membacakan hiwar diikuti oleh kelompok, hingga sampai kelompok akhir

6. **إستماع و إعادة فردية و الكتب مفتوحة**

Guru menyuruh murid atau dua orang murid mengikuti hiwar yang dibacakan guru, lalu bergiliran antar murid.

7. **تمثيل المشاهد**

Guru menyuruh murid mendemonstrasikan hiwar di antara mereka ditentukan perannya.